

**PENDIDIK IDEAL
MENURUT AL-QUR'AN SURAH
AL-MUDDASSIR AYAT 1-7**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

SITI NUR INTAN
NIM: 1503016005

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Intan
NIM : 1503016005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIK IDEAL MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-MUDDASSIR AYAT 1-7

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 September 2019

Pembuatan Pernyataan,



Siti Nur Intan
NIM: 1503016005



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidik Ideal Menurut Al-Qur'an Surah Al-Muddassir Ayat 1-7**
Nama : Siti Nur Intan
NIM : 1503016005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

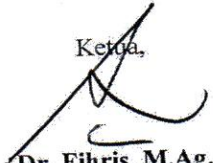
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Oktober 2019

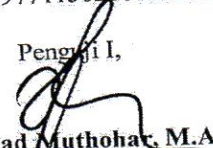
DEWAN PENGUJI

Ketua,

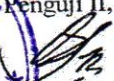
Sekretaris,

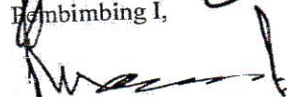

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

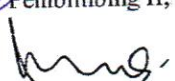

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197710262005011009

Penguji I,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 19691107199603100



Penguji II,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 197109261998032002

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP. 195606241987031002

Pembimbing II,

Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 19710222005012001

NOTA DINAS

Semarang, 8 September 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

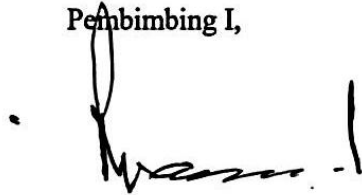
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Pendidik Ideal Menurut Al-Qur'an Surah Al-Muddassir Ayat 1-7**
Nama : Siti Nur Intan
NIM : 1503016005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag
NIP. 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 8 September 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

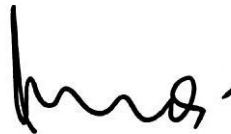
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Pendidik Ideal Menurut Al-Qur'an Surah Al-Muddassir Ayat 1-7**
Nama : Siti Nur Intan
NIM : 1503016005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP. 19710222005012001

ABSTRAK

Judul : **Pendidik Ideal Menurut Al-Qur'an Surah Al-Muddassir Ayat 1-7**
Penulis : Siti Nur Intan
NIM : 1503016005

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidik bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dalam tingkat tertentu mereka jujur dan berprestasi. Seorang pendidik harus menjadi teladan dalam mendidik seperti memakai pakaian, perkataan, ketrampilan, pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Pendidik sebagai pusat dan siswa sebagai perifial atau pelengkap dalam belajar. Sedangkan tujuan utama pendidik adalah mempengaruhi siswa untuk bisa belajar. Karena mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan yaitu: Bagaimana pendidik ideal menurut al-Qur'an surah al Muddaššir ayat 1-7. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian musafir.

Kajian ini menunjukan bahwa di dalam surah al-Muddaššir ayat 1-7 terdapat beberapa pendidik ideal, meliputi: (1) guru diperintahkan untuk bersemangat, (2) guru diperintahkan untuk bersikap *tawaduk* kepada Allah swt, (3) guru diperintahkan untuk sehat jasmani dan rohani (4) guru diperintahkan untuk ikhlas dan, (5) guru diperintahkan untuk memiliki bersikap sabar .

Kata Kunci : *Karakter, Pendidik Ideal*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	š	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ž	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	š	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan hidayah-Nya kepada manusia semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa dan kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhir nanti. Amiin.

Skripsi yang berjudul “*Pendidik Ideal menurut al-Qura'an Surah al-Muddassir ayat 1-7*” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai penjurur untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penulisan ini. Oleh karena itu terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penulis skripsi ini.
2. Ibu Lift Anis Ma'shumah, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penulis skripsi ini.
3. Bapak Mustofa, selaku ketua jurusan dan Ibu Fihris selaku sekretaris jurusan yang banyak memberikan masukan, motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam

4. Bapak Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag dan Titik Rahmawati, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ayahanda Warso dan ibunda Sapik, serta segenap kakanda Syafi'i yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
7. Bapak H. Amnan Mukhaddam dan Ibu Hj. Rofiqatul Makiyyah selaku Pengasuh Pondok Putri al-Hikmah Tugu Rejo Tugu Semarang yang selalu memberikan keridhannya.
8. Teman-teman seperjuangan PAI A 2015 UIN Walisongo Semarang yang selalu saling memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga besar Pondok Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Tugu Semarang yang selalu memberikan dukungan dan doanya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih membutuhkan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Amin.

Semarang, 8 September 2019

Siti Nur Intan
NIM: 1503016035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika	19
 BAB II PENDIDIK IDEAL	
A. Pengertian Pendidik Ideal	21
B. Akhlak yang Dimiliki Pendidik	28
C. Persyaratan Pendidik	32
D. Kewajiban Pendidik	37
E. Tugas dan Tanggung jawab	38
F. Kompetensi Pendidik	43
 BAB III TAFSIR Q.S. AL-MUDDASSIR/1-7	
A. Teks, Terjemah dan Kosakata.....	55
B. <i>Asbabul Nuzul</i>	56
C. <i>Munasabah</i>	58
D. Tafsir.....	62

BAB IV ANALISIS PENDIDIK IDEAL MENURUT Q.S. AL-MUDDASSIR/1-7

A. Semangat	81
B. Bersikap <i>Tawaduk</i>	83
C. Sehat jasmani dan rohani	86
D. Ikhlas	97
E. Sabar	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	109
C. Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan, memajukan peradaban masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan negara.¹ Pendidikan merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat.² Pendidikan juga sebagai alat yang utama dan efektif di dalam membangun suatu *nation-state* atau sebagai sarana pembentukan negara kesatuan.³ Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomer 20 tahun 2003 pasal (1) ayat (1) dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁴ Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan

¹Hery Noer Ali & H Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Fanani, 2008), hlm. 2.

²H.A.R. Tilar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9.

³H.A.R. Tilar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*, hlm. 413.

⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.⁵

Sedangkan menurut Abidin Ibnu Rusn pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁶ Sehingga tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya individu itu hidup.⁷

Pada penjelasan yang di paparan sebelumnya salah satu faktor yang mempengaruhi masalah pendidikan adalah pendidik. Secara umum pendidik ialah pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Pendidik adalah orang tua kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Pendidik menggantikan peran orangtua dalam mendidik anak-anak atau peserta

⁵Undang-undang Dasar RI Tahun 1945, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Pasal 31, ayat (1 dan 3).

⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

⁷M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 31.

didik ketika berada di lembaga pendidikan.⁸ Begitu pentingnya peran dan fungsi pendidik dalam pendidikan Islam, sampai-sampai Allah Swt telah menganugerahkan kepada umat Islam seorang figur ideal sebagai pendidik utama. Figur ideal pendidik setiap muslim adalah Nabi Muhammad saw.⁹ Allah berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠٦﴾

Sungguh, Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus diantara mereka seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah). Dan mengajarkan sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imron 3: 164).¹⁰

Untuk itu bagi pendidik muslim, sudah seharusnya untuk menjadikan diri Rasulullah saw. Sebagai figur teladan dalam mendidik peserta didiknya. Bukankah Allah Swt telah bersabda:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2008), hlm. 150.

⁹Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 61-62.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 69.

Sungguh, Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21).¹¹

Pada umumnya para pendidik bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dalam tingkat tertentu mereka jujur dan berprestasi. Seorang pendidik harus menjadi teladan dalam mendidik seperti memakai pakaian, perkataan, ketrampilan, pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Pendidik sebagai pusat dan siswa sebagai pelengkap dalam belajar. Sedangkan tujuan utama pendidik adalah mempengaruhi siswa untuk bisa belajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.¹² Pendidik memberikan pengaruh secara langsung kepada peserta didik. Peserta didik secara langsung mengambil manfaat dari Pendidik. Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, nasehat, pengarah, *mu'addib*, dan pendidik berada pada posisi strategis dan mulia, dan memiliki tanggung jawab yang besar. Disamping sebagai teladan, pada diri seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak yang baik, karena sangat berpengaruh kepada siswa secara langsung, untuk itu guru harus bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik.¹³

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 638-639.

¹²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 9.

¹³Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*, (Depok: Prenadamedia Grup, 2018), hlm. 30.

Pendidik tidak hanya menjadi teladan yang memiliki akhlak yang baik, tetapi harus bisa mengembangkan profesinya secara kontinu dan ikut memelihara serta memajukan mutu organisasi profesi.¹⁴ Salah satunya agar pendidik dapat mengembangkan potensinya yaitu dengan mempunyai kompetensi yang dapat mempermudah untuk mengajarkan pendidikan. Sedangkan, Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau penguasaan belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan.¹⁵ Ada beberapa macam kompetensi yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 14/2005 mensyaratkan guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV, juga harus memiliki empat kompetensi utama yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁶

Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yaitu: 1). Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan

¹⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 291-292.

¹⁵Marselus R. Payong, *Sertifikat Profesi Guru, ...*, hlm. 17.

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 10, ayat (1).

diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan 5) menjunjung tinggi kode etika profesi guru.¹⁷ Pendidik tidak hanya memiliki beberapa kompetensi diatas dan bekerja mentrasferkan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat dan menjadi pendidik yang ideal.¹⁸ Pendidik sebagai figur sentral dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga pendidik diharapkan memiliki karakteristik/ciri-ciri kepribadian yang khas dan ideal. Sesuai dengan persyaratan menjadi pendidik yang mempengaruhi dan mempelancar proses pendidikan agar berlangsung pembentukan kepribadian. Sehingga siswa kependidikan menjadi pendidik profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Oleh karena itu, dalam hal ini sudah sepatutnya pendidik merujuk pada al-Qur'an dalam upaya mendidik. Hal ini dikarenakan dalam al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang akidah, akhlak, dan ibadah saja. Akan tetapi di dalam al-Qur'an juga menjelaskan hal-hal terkait pendidik ideal yang mempunyai akhlak

¹⁷Menteri Pendidikan Nasinol RI Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualitas Akademik dan Kompetensi Guru*.

¹⁸Marselus R. Payong, *Sertifikat Profesi Guru*, ..., hlm. 51.

¹⁹Umbu Tagela, Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 15.

yang baik seperti sabar, ikhlas, sehat jasmani rohani dan lain-lain, diantaranya yaitu terdapat dalam Q.S al-Muddassir ayat 1-7.

Berdasarkan Q.S al-Muddassir ayat 1-7, para pendidik dapat mengambil pelajaran untuk diterapkan dalam mendidik. Kemudian terkait dengan hal tersebut, maka penulis mengangkat sebuah permasalahan yang sering dialami dan sering dilupakan oleh banyak pendidik, agar memiliki akhlak yang baik sebelum melaksanakan pembelajaran. Sehingga dari hal itu menjadi pentingnya pendidik ideal berdasarkan kitab suci al-Qur'an. Berakar dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidik ideal menurut Al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 1-7"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: "Bagaimana pendidik ideal Menurut al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 1-7?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidik ideal menurut al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 1-7.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak terutama sebagai bahan atau sumber acuan bagi para pendidik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang penulis lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau *literature review*. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.²⁰ Sarana untuk menunjukkan pengetahuan penulis tentang suatu bidang kajian tertentu, yang mencakup kosakata, metode, dan asal-usulnya.²¹ Dari penelusuran yang penulis lakukan banyak kajian yang mengangkat tema tentang pendidik, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurus Saniyatin Rofi'ah yang berjudul, "Konsep pendidik menurut Al-Qur'an surah *Ar-rahman* ayat 1-4". Skripsi tersebut menjelaskan tentang beberapa konsep pendidik, meliputi: (1) Pendidik yang memiliki kepribadian kasih sayang, (2) Pendidik yang harus berilmu pengetahuan, (3) Pendidik yang dapat mengembangkan potensi anak didiknya, (4) Pendidik yang memiliki keahlian berinteraksi. Penelitian ini berhubungan dengan skripsi tersebut, karena sebagai orang yang menduduki posisi tertinggi dalam penyampaian informasi dan pengembangan karakter peserta didik, konsep-konsep tersebut sangat berpengaruh

²⁰Punaji Setyosari, *Metode Penenlitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2013), hlm. 117.

²¹Punaji Setyosari, *Metode Penenlitian Pendidikan & Pengembangan*, ..., hlm. 122.

terhadap guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.²² Selain itu skripsi tersebut juga merupakan kajian ayat al-Qur'an, sehingga menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu *library research* dan sama-sama meneliti pendidik yang baik menurut al-Quran. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik, yaitu membahas pendidik ideal menurut al-Quran surah *al-Muddassir* ayat 1-7, sementara skripsi tersebut kajiannya lebih luas yaitu konsep pendidik berdasarkan surah *al-Rahman* ayat 1-4

2. Skripsi saudara Inayatul Uliyah yang berjudul “ kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S *Al- Kahfi* ayat 27-28". Skripsi ini membahas Q.S al-Kahfi ayat 27-28 tentang kompetensi kepribadian guru dalam perspektif *mufasssir*. Terdapat beberapa kompetensi kepribadian guru, antara lain: (1) berpedoman pada Al-Qur'an, (2) taqwa kepada Allah SWT, (3) sabar, (4) rajin beribadah kepada Allah, (5) ikhlas, (6) zuhud, dan (7) menghindari hal-hal yang tercela.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S *al-Kahfi* ayat 27-28. Persamaan, sama-sama meneliti pendidik membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik. Perbedaan penelitian ini fokus terhadap pendidik ideal menurut al-Quran

²²Nurus Saniyatin Rofi'ah, *Konsep pendidik meneurut Al-qur'an surah Ar-rahman ayat 1-4*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hlm. 110.

²³Inayatul Uliyah, *kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S Al- Kahfi ayat 27-28*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 86-87.

surah *al-Muddassir* ayat 1-7. Sementara itu terfokus pada kompetensi kepribadian guru dalam Q.S *al-Kahfi* ayat 27-28.

3. Skripsi Mucharom Syarifudin Zuhri yang berjudul “Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat *al-Fuṣṣilat* Ayat 34-35”. Skripsi tersebut membahas tentang sifat-sifat pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan teladan bagi pendidik yaitu: (1) memiliki sifat kesabaran, (2) selalu berbuat baik, (3) lemah lembut, (4) kasih sayang terhadap peserta didik, (5) mampu menahan amarah, dan (6) memiliki sifat pemaaf.²⁴ Hubungan dengan penelitian ini yaitu sifat-sifat guru merupakan suri teladan bagi peserta didik sehingga memiliki keterkaitan dengan implikasi pedagogis guru dalam melaksanakan tugasnya dan guru memiliki tanggung jawab besar terhadap tugasnya tersebut. Adapun perbedaannya, penelitian ini fokus terhadap pendidik ideal menurut analisis al-Quran surah *al-Muddassir* ayat 1-7, sementara skripsi tersebut fokus terhadap sifat-sifat pendidik berdasarkan surah *Fuṣṣilat* ayat 34-35.

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan, secara umum memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, namun secara khusus terdapat beberapa perbedaan. Jika beberapa penelitian di atas membahas tentang pentingnya pendidik dalam kepribadian sehari-hari, maka dalam penelitian ini terdapat akhlak baik sebelum mengajar

²⁴Mucharom Syarifudin Zuhri, *Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur’an Surat al-Fuṣṣilat Ayat 34-35*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. 138-139.

supaya menjadi pendidik yang ideal yang sesuai dengan al-Quran khususnya dalam Q.S. al- Muddassir ayat 1-7.

E. Metode Penelitian

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijadikan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²⁵

Jadi metode penelitian adalah suatu cara untuk meneliti ilmu pengetahuan yang dapat memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian ini, maka penulis menggunakan metode, sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*), penelitian perpustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁶

Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan

²⁵Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proporsal)*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2010), hlm. 24.

²⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

perpustakaan.²⁷ *library research* memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. *library research* membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Ada tiga alasan membatasi *library research* diantaranya: *Pertama*, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan. *Kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. *Ketiga*, ialah studi pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.²⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang ditelaah terjadi pada masa lampau atau sejarah masa lampau.²⁹ Dan penelitian ini berhubungan dengan sejarah turunnya wahyu yang kedua kepada Nabi Muhammad saw.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini penulis membedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

28. ²⁷Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proporsal)*, ..., hlm.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ..., hlm .1-3.

.25. ²⁹Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proporsal)*, ..., hlm

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³⁰ Adapun sumber primer adalah Kitab *tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³¹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan buku-buku yang relevan dengan objek kajian yang dapat menunjang dan membantu dalam menganalisa permasalahan yaitu

- 1) Kitab *tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *tafsir Ibnu Kasir* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *tafsir al-Maraghiy, terj. Bahrin Abu Bakar* karya Ahmad Musthafa.
- 2) Buku *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)* Karangan Samsul & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik*

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 193.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, ..., hlm. 193.

sebagai Model karya Helmawati, Guru & Anak Didik dalam Interaksi Eduktif karya Syaiful Bahri Djamarah.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada kandungan al-Qur'an surah *al- Muddassir* ayat 1-7.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

(1)Wahai orang yang berkemul (berselimut)! (2)Bangunlah, lalu berilah peringatan! (3) Dan agungkanlah Tuhanmu (4) Dan bersihkanlah pakaianmu (5) Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji (6) Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (7) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah (*Q.S. al-Mudatstsir: 1-7*).³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber utama dokumentasi berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan dan tafsiran-tafsiran ayat-ayat

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 413.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*,..., hlm. 224.

al-Qur'an tersebut peneliti menggunakan studi pustaka (*library research*) atau suatu penelitian kepustakaan.³⁴

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode tafsir *tahlili*, secara bahasa, *at-tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang berarti melepas, mengurai, keluar atau menganalisis.³⁵ Sedangkan menurut istilah tafsir *tahlili* ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian mufasir tersebut. Uraianya antara lain menyangkut pengertian kosa kata (*makna mufradat*), kesaksian redaksi dan keindahan bahasanya (*fashahah dan balagah*), berkaitan makna ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya (*munasabah al-ayat*) dan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).³⁶

Metode *tahlili* mempunyai langkah-langkah penting yang diperhatikan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menempuh sebagai berikut;

- a. Menjelaskan arti kosakata (*mufradat*) yang terkandung di dalam Surah al-Muddassir ayat 1-7.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid 1*, (Jogyakarta: Penerbit Andi, 2001), ..., hlm. 9.

³⁵Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), ..., hlm. 120.

³⁶Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 117.

- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbabul al-nuzul*) Surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7.
- c. Menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan yang lain (*munasabah al-ayat*) surah al-Muddaṣṣir ayat 1-7 dan hubungan antara surah al-Muddaṣṣir dengan surah yang lain baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah al-surah*).
- d. Memaparkan kandungan surah Al-Muddaṣṣir ayat 1-7 secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ijtihad mufasssir sendiri.³⁷

Sebagaimana metode-metode yang lain, metode *tahlili* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan metode *tahlili* ialah sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup yang luas

Metode *tahlili* mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Metode ini dapat digunakan oleh musafir dalam dua bentuknya: *ma'tsur* dan *ra'y*. Bentuk *al-ra'y* dapat dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. Ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti tafsir *al-*

³⁷Ansor, *Uhumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 208.

Nafasim karya Abu al-Su'ud, Ahli *qiraat* seperti Abu Hayyan, menjadikan *qiraat* sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Dengan demikian, metode ini dapat menampung berbagai ide dan gagasan dalam upaya menafsirkan al-Qur'an.

b. Memuat berbagai ide

Telah dikemukakan di atas, tafsir dengan metode *tahlili* ini relatif memberikan kesempatan yang kepada mufasir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam di dalam benak mufasir, bahkan ide-ide jahat dan ekstrim pun dapat ditampungnya. Jadi, di dalam tafsir *tahlili* ini mufasir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam penafsiran al-Qur'an.

Adapun kelemahan metode *tahlili* sebagai berikut:

a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial

Seperti halnya metode *ijmali*, metode *tahlili* juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.

b. Melahirkan penafsiran subjektif

Metode *tahlili* memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan al-Qur'an secara subjektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

c. Masuk pemikiran *israiliyat*

Dikarenakan metode *tahlili* tidak membatasi mufasir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak terkecuali pemikiran *israiliyat*. Sepintas lalu, sebenarnya kisah-kisah *israiliyat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tapi bila, dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau lebih tegas lagi, itu adalah petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksudkan Allah di dalam firmanNya.³⁸

³⁸Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 53-60.

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman pada penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang secara garis besar adalah sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN. Pada bab ini sebagai garis besar pembahasan. Diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II PENDIDIK IDEAL. Pada bab ini dijelaskan teori dalam enam bagian, bagian pertama pengertian pendidik ideal, bagian kedua akhlak pribadi pendidik, bagian ketiga persyaratan pendidik, bagian keempat kewajiban pendidik, bagian kelima tugas dan tanggung jawab pendidik dan bagian keenam kompetensi pendidik.

Bab III TAFSIR Q.S. AL-MUDDASSIR/74:1-7. Pada bab ini dibahas tentang konsepsi penelitian tafsir al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 1-7.

Bab IV ANALISIS PENDIDIK IDEAL Q.S. AL-MUDDASSIR/74:1-7. Pada bab ini dianalisis tentang pendidik ideal menurut al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 1-7.

Bab V PENUTUP. Pada bab ini sebagai akhir pembahasan skripsi ditarik kesimpulan, diberikan saran dan kata penutup.

BAB II

PENDIDIK IDEAL

A. Pengertian Pendidik Ideal

Berdasarkan tinjauan *etimologi*, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ketambahan pe- menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa inggris, pendidik disebut dengan *education*. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, dan *ustaddz*.¹ Pendidik di Indonesia dikenal dengan istilah guru. Sementara di Barat dikenal dengan *teacher*.

Sedangkan Pendidik menurut *terminologi* adalah orang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.² Kemudian pengertian pendidik dalam UU Sisdiknas No. 20. Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan

¹Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, (Depok: Prenadamedia Grup, 2018), hlm. 1.

²Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm. 19.

pendidikan.³ Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik. Namun, tentunya tidak semua orang dapat dikatakan sebagai pendidik sebab untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan atau kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁴

Meskipun tidak mudah dalam memenuhi syarat untuk dapat menjadi seorang pendidik, tetapi apabila menelaah pengertian di atas, pengertian pendidik adalah orang yang mengetahui perkembangan seseorang. Ini berarti akan ada banyak orang dari berbagai elemen yang dapat dikatakan sebagai pendidik. Dengan demikian, para orang tua, guru, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, bahkan pemimpin negara pun dapat dikatakan sebagai pendidik. Mengenai pengertian pendidik tersebut maka dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pendidik secara umum

Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan.

³Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (6).

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 34.

Ketiganya itu yang paling penting adalah manusia. Manusia sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, tetapi yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan ialah orang tua, guru di sekolah, teman sepermainan, dan tokoh atau figur masyarakat. Diantara pendidik tersebut yang paling bertanggung jawab adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak.⁵

Allah menitipkan anak kepada orang tua. Dengan demikian tugas orang tua sejak sebelum memiliki anak, kemudian mengandung hingga anak dilahirkan memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, dan mendidiknya. Apabila orang tua lalai dalam mendidik anaknya sejak dini maka akan di masukkan ke dalam neraka yang bahan bakarnya itu manusia sendiri sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah *At-Tahrim* 66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (*At-Tahrim* 66:6).⁶

⁵Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 19.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Widya Jaya, 2011), hlm. 203.

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga. Dalam hal ini berarti orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak untuk mendidik. Sehingga, pendidikan sejak dini itu penting. Mendidik secara Islami dapat dilakukan dengan cara mengajarkan, menunjukkan, mengarahkan, dan membimbing.

Dengan demikian, dalam keluargalah anak pertama-tama memperoleh kemanusiaannya. Dalam keluarga orang tua harus memenuhi pendidikan jasmani anak seperti: menjaga kebersihan, mengatur makanan, tidur, dan istirahat. Orang tua juga perlu mengajarkan jenis-jenis permainan fisik dan keterampilan yang menggunakan kemampuan fisik. Pendidikan rohani yang diberikan kepada anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi tugas yang tidak dapat diserahkan kepada orang lain. Sedangkan untuk pendidikan akal, orang tua dapat berkolaborasi dengan pendidik pendamping atau guru dalam mengupayakan kecerdasan kognitif anak.

Secara umum penggunaan kata guru dapat berarti luas. Di masyarakat orang yang memberikan suatu disiplin ilmu selain orang tua disebut guru. Ada guru di lembaga pendidikan formal (guru di sekolah). Ada guru di masyarakat (lembaga pendidikan nonformal), seperti orang yang mengajarkan ngaji maka ia disebut guru mengaji. Ada juga guru yang mengajarkan silat, ia kemudian disebut guru silat. Ada juga guru yang mengajarkan keahlian

seperti menyetir, montir, menjahit, memasak, dan masih banyak guru-guru lainnya yang pernah kita dengar.⁷

Banyaknya istilah guru dalam masyarakat maka penulis menyimpulkan bahwa guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, bisa di lembaga pendidikan formal, di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya. Dalam konteks ini guru mendapat arti luas. Sebab setiap orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru. Dengan demikian, di masyarakat dikenal ada guru sekolah, guru ngaji, guru menjahit, guru silat, guru senam dan lain-lain.

2. Pendidik secara khusus

Pendidik dalam arti khusus memiliki batasan tertentu yang biasanya disebut guru di sekolah. Banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan identik dengan *schooling*. Tidak heran jika anggapan terhadap pendidik pun mengarahkan pada pemahaman yang khusus. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa pendidik itu adalah guru. Di Indonesia pendidik disebut juga guru, yaitu orang yang *digugu* dan ditiru. Guru adalah orang yang bertanggungjawab mengajar atau memberikan pelajaran di madrasah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak

⁷Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 20.

mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.⁸

Menurut undang-undang RI Nomer 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru sendiri diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Sementara itu menurut Helmawati menguraikan bahwa secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidik di lembaga pendidikan disebut dengan guru, yang meliputi guru sekolah atau guru madrasah sejak mulai taman kanak-kanak hingga pendidikan menengah. Sementara guru untuk pendidikan tinggi disebut dosen, dan kiai merupakan sebutan untuk guru di pesantren.¹⁰ Penjelasan tersebut tentang pengertian pendidik di atas penulis mengkhususkan dalam penulisan pendidik yang secara khusus yaitu pendidik atau guru yang ada di sekolah.

⁸Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 21.

⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

¹⁰Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 21-22.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding belaka sekolah. Tapi, jangan hanya menuntut pengabdian guru, kesejahteraannya juga patut ditingkatkan. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit, dan sebagainya, guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus mengabdikan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Iri hati, koruptor, munafik, suka menggunjing, suap menyuap, malas dan sebagainya, bukanlah cerminan kemuliaan hati seorang guru. Semua itu adalah perbuatan tercela yang harus disingkirkan dari jiwa guru.¹¹

Beberapa pendapat tentang pendidik ideal menurut para ilmuwan yaitu:

- a. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Albar Adetary Hasibuan, pendidik ideal adalah guru selain cerdas dan sempurna akal nya, juga guru yang baik akhlak nya dan kuat fisiknya. Kesempurnaan akal guru memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlak nya yang baik ia menjadi contoh

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*, ..., hlm. 42-43.

dan teladan bagi muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak-anak muridnya.¹²

- b. Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Albar Adetary Hasibuan, pendidik ideal adalah seorang guru yang memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi anak didiknya.¹³

Beberapa penjelasan pendidik ideal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik ideal adalah pendidik yang tidak hanya mempunyai kompetensi tetapi, juga memiliki akhlak yang mulia serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, pendidik lebih cenderung pada pendapat pendidik ideal yang dijelaskan oleh al-Ghazali dan Ibnu Sina.

B. Akhlak yang dimiliki pendidik

Pada diri seseorang pasti ada akhlak, adapun akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik untuk dirinya sendiri:

1. Selalu merasa diawasi Allah swt saat sendiri atau bersama orang lain.
2. Senantiasa takut kepada Allah swt dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat. Allah swt telah berfirman:

¹²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 94.

¹³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ..., hlm. 14.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. (QS. *An-Anfal* 8:27)¹⁴

3. Selalu tenang, *wara*, *tawaduk*, dan *khusu'* kepada Allah swt. Imam Malik berkata kepada khalifah Harun Ar-Rasyid dalam surahnya, “Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dari kesantunan dari ilmu itu. Karena Rasulullah pernah bersabda bahwa ulama’ adalah ahli waris para Nabi.”

Sahabat Umar ra berkata, “Pelajari ilmu beserta sikap tenang dan wibawa.” Sebagian ulama’ salaf berkata, “Wajib bagi orang yang berilmu bersikap rendah diri di hadapan Allah swt, baik dalam keadaan sendirian atau ketika bersama orang lain’ menjaga jarak dengan hawa nafsunya dan berhenti dari hal-hal yang menyulitkannya.

4. Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah swt dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta atau lain-lain.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm . 601.

5. Memiliki perangai *zuhud* dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar *qana'ah*.
6. Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi, yang makruh menurut adat dan syariat Islam seperti tukang cantik, tukang samak dan lain-lainnya.
7. Menjaga keistikhamaan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum *dhohirya* seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada siapa saja, amal makruf nahi mungkar, atau selalu tabah atas penderitaan. Pasrah sepenuhnya kepada Allah swt tanpa ada rasa takut ancaman orang dan selalu memotivasi diri dengan firman Allah swt:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang *makruf* dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman 31:17).¹⁵

8. Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir yang diajarkan kepada Allah dengan hati dan lisan. Serta membaca doa-doa, zikir yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji, dan lain-lain.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 546.

9. Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, dan mengendalikan amarah.
10. Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia. Akhlak tercela, di antaranya: dendam, dengki, zalim, sombong, ria', tamak, ingin dihormati.
11. Melanggengkan *antusiasme* (semangat) dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan *istikamah* beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulangi ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. Guru tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk selain ilmu dan urusan mengamalkannya kecuali untuk keperluan yang sifatnya primer (*dlarūrah*) seperti makan, minum, tidur, istirahat ketika jenuh, menunaikan hak istri atau tamu, mencari nafkah keluarga, istirahat karena sakit atau uzur lain yang mengganggu aktifitas.
12. Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam mencari pengetahuan yang berfaedah di manapun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat merupakan harta hilang milik

orang yang beriman, sehingga bila dia menemukannya, di manapun itu, dia akan mengambilnya.¹⁶

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal guru yang baik adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki: keimanan, keshalehan, kecerdasan, keberanian, ketegasan, hebat, bersih, sehat jasmani rohani, sopan santun, dan sikap menghormati orang lain.
2. Guru harus bisa menjaga dan membimbing anak dalam membiasakan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk.
3. Guru harus membimbing anak kepada pekerjaan yang akan dijadikan keahliannya sesuai dengan minat dan bakat anak setelah tumbuh dewasa.
4. Guru harus bisa mengarahkan pelajaran sesuai psikologi anak dan membina emosi anak.¹⁷

Demikianlah penjelasan tentang akhlak yang dimiliki pendidik, apabila pendidik yang dapat menguasai akhlak yang dipaparkan tersebut. Maka pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, bermanfaat dunia dan akhirat.

C. Persyaratan pendidik

Menjadi pendidik berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut untuk mempunyai

¹⁶Hilmi Abedillah, *Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya Hadratussyaikh KH, M. Hasyim Asy'ari*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng), hlm. 54-74.

¹⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ..., hlm. 13-14.

suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak, dan berketrampilan. Pendidik memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati dan diterima.¹⁸ Kemuliaannya, guru juga rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari.

Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sifat *frustasi* (kecewa) meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar dipundak guru diberikan atribut sebagai “*pahlawan tanpa tanda jasa*”. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Helmawanti bahwa seorang pendidik dituntut memiliki beberapa syarat untuk melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

1. Sabar.

¹⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 11.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*, ..., hlm. 32.

2. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih.
3. Tidak *ria*’ atau pamer.
4. Tidak *takabur*, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Bersikap *tawaduk*.
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
7. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang yang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani.
11. Menampilkan *hujjah* yang bersih. Apabila pendidik berada dalam kondisi yang salah, pendidik bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat-syarat menjadi guru sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus udah dewasa
Di negara Indonesia, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi lelaki dan 18 tahun bagi perempuan.
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

²⁰Helmawanti, *Pendidik Sebagai Model*, ..., hlm. 41.

3. Tentang kemampuan mengajar, harus ahli.

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahpahaman pendidikan di dalam rumah tangga.

4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Guru harus memberikan contoh-contoh kebaikan. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu belajar.²¹

Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhan Allah.
2. Bersih tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan.
3. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
4. Tidak *ria*: *ria* akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak memendam rasa dengki dan rasa iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.

²¹Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.

7. Ikhlas dalam menjalankan tugas.
8. Sesuai perbuatan dan perkataan.
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
12. Rendak hati (tidak sombong).
13. Lemah lembut.
14. Pemaaf.
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
16. Tidak merasa rendah diri.
17. Bersikap kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).
18. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.²²

Guru yang telah memenuhi syarat tersebut tentu akan mampu membantu anak didik menjadi manusia seutuhnya dan manusiawi. Anak didik akan tergali potensinya dan memiliki ketrampilan serta akhlak mulia akan siap untuk bersaing di masyarakat global seperti sekarang ini. Demikianlah syarat ideal bagi pendidik atau guru dalam pendidikan. Bila ini dipegang dan diamalkan, insya Allah ilmu yang diajarnya barakah dan bermanfaat, dunia dan akhirat.

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 131.

D. Kewajiban Pendidik

Orang yang dikaruniai ilmu yang banyak dan mengajarkan kepada orang lain dipandang lebih mulia daripada para malaikat langit dan bumi. Manusia demikian dapat diibaratkan matahari yang menyinari diri sendiri dan membersihkan sinarnya kepada benda lain. Sebaliknya, orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain namun tidak beramal dengannya adalah ibarat buku tulis yang tidak berfaedah bagi dirinya sendiri tapi bermanfaat bagi pembacanya. Atau ibarat lilin yang memberikan cahaya bagi benda lain tetapi orang sendiri terbakar.

Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, guru harus menjalankan kewajibannya sebagai berikut:

1. Guru harus menyayangi peserta didik, dengan cara memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada peserta didik dan memperlakukan peserta didik seperti anaknya sendiri. Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kalian ibarat seorang ayah bagi anak-anaknya”
2. Guru harus ikhlas, guru tidak boleh mencari imbalan dan upah bagi pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah. Allah mengajarkan kepada kita untuk berkata, katakanlah:

لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا

“Aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku” (Q.S Hud 11:29).²³

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 406.

3. Guru tidak boleh menyembunyikan nasehat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah, bukan kekuasaan atau kekayaan dan mengatakan bahwa Allah menciptakan ambisi sebagai sarana untuk melestarikan ilmu yang merupakan hakikat bagi ilmu-ilmu ini.
4. Guru berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran.
5. Guru tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para muridnya. Guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu fiqih, dan guru ilmu fiqih merendahkan ilmu hadis, dan sedemikian seterusnya. Tindakan-tindakan seperti itu merupakan tercela.
6. Guru harus mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka.
7. Guru sendiri harus mempraktekkan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.²⁴

E. Tugas dan tanggung jawab Pendidik

Tugas Pendidik dalam Islam dianggap sebagai sesuatu yang sangat mulia. Untuk menjadi pendidik yang berhasil dalam membantu anak menjadi manusia yang manusiawi tentunya harus dengan ilmu.

²⁴Purwanto, *terj. Ilya' Ulumuddin: biografi Al-Ghazali, ilmu, iman*, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 106-111.

Itulah sebabnya Allah SWT menjadikan pendidik sebagai orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi bersama orang-orang beriman dibandingkan manusia lainnya.²⁵ Betapa penting posisi pendidik bagi anak untuk menjadi generasi yang lebih baik di masa mendatang. Apalagi fenomena maraknya tindakan kriminal seperti kekerasan terhadap anak dan banyaknya pendidik yang tidak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik membuat anak jauh dari memiliki sifat kemanusiaannya. Di era globalisasi seperti ini jika pendidik tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi anak, maka akan banyak anak yang tidak lagi menjadi manusia yang manusiawi.

Jika ini dibiarkan maka bangsa yang bermartabat dan memiliki peradaban yang tinggi. Berhasil pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus pula melaksanakan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai pendidik.²⁶

Adapun tugas dan tanggungjawab pendidik sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) adalah merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan diakhiri dengan kegiatan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.²⁷

²⁵Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 22.

²⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm. 42.

²⁷Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 10.

Pendidik mengajar hanya sebatas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik di kelas atau di ruangan tertentu.²⁸

2. Sebagai pendidik (*edukator*) adalah posisi sosial guru benar-benar hanya berada dalam ruangan ukuran 8x8 m. Tidak diluar kelas. Hanya di kelas itulah, guru memberikan petunjuk dan ajarannya mengenai berbagai hal, terkait dengan mata pelajaran yang diampunya kepada peserta didik dalam bentuk pendidikan, pengajaran, pembimbingan, dan pelatihan.²⁹ Mendidik juga suatu usaha yang disengaja untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif-kreatif dan mandiri.³⁰
3. Sebagai pemimpin (*manajerial*) adalah memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri dan peserta didik), upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang dilakukan.³¹

Pendidik hendaknya mencontohkan peranan yang dilakukan Nabi. Tugas mereka yang pertama ialah mengkaji dan mengajarkan illahi sesuai dengan ayat Al-Qur'an surah *Ali-Imran* ayat 79;

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 108.

²⁹Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, ..., hlm. 10.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 108.

³¹Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 35.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (QS. Ali-Imran ayat 79).³²

Menurut Akmal Hawi secara umum tugas pendidik ialah

- a. Tugas pensucian, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah menjauhkannya dari keburukan dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Menurut Akmal Hawi tanggung jawab pendidik tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek kepribadian anak misalnya mendidik anak disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.³³

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 542.

³³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ..., hlm .44-45.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Helmawanti mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Allah Swt. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Allah Swt.³⁴

Kesimpulannya bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik yaitu: Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula guru harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk sungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang.

Oleh karena itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Pendidik harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tidak pernah

³⁴Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 35.

berhenti tapi selalu muncul hal-hal yang baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut, sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat umumnya. Di sinilah letak profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.³⁵

F. Kompetensi pendidik

Kompetensi pendidik adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.³⁶ Seiring dengan tekad pemerintahan Indonesia untuk meningkatkan pendidikan, muncul ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.³⁷ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 6 menjelaskan kedudukan guru maupun Dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta

³⁵Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, ..., hlm. 153-154.

³⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 55.

³⁷Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 2, ayat (1).

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.³⁸

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional negara Republik Indonesia dibutuhkan negara kompetensi yang harus dikuasai oleh seseorang ketika akan menjadi seorang pendidik diantaranya adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologi pendidikan atau *poedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum atau silabus, d) perencanaan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) evaluasi hasil belajar, g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁹ Guru sebagai agen pembelajaran adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator,

³⁸Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 6.

³⁹Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, ..., hlm. 107.

motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁴⁰

Mencari guru yang sempurna tentu tidaklah mudah. Selain ia harus mempunyai perencanaan pendidikan sesuai dengan bidang keilmuan yang dimilikinya, ia harus memiliki kompetensi lainnya yang tidak kalah penting. Kompetensi lainnya setelah merencanakan pembelajaran, guru yang harus mampu mengorganisasikan baik materi maupun manusia (peserta didik) yang akan dibimbingnya dan metode yang akan digunakannya.

Kemudian guru perlu melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga anak akan benar-benar menjadi manusia yang manusiawi. Pembelajaran yang bermakna akan membantu anak memiliki *life skills* atau kemampuan anak untuk bertahan hidup di kemudian hari. Setelah itu guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui apabila usaha membimbing peserta didik telah berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri atau belum. Jika belum maka pendidik harus mencari upaya memperbaiki dan mengembangkan strategi baru sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan.⁴¹

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi :

⁴⁰Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 194.

⁴¹Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 193-194.

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴²

⁴²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru*, hlm. 11-13.

2. Kompetensi profesional

Seseorang pendidik bertanggung jawab seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, yang memungkinkan kewajibannya terlaksana secara baik. Kompetensi guru adalah sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Oleh karenanya, kompetensi profesional diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi guru artinya, guru yang piawai dalam menjalankan profesinya disebut dengan guru yang kompeten dan profesional.⁴³

Standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar kompetensi pendidikan.⁴⁴ Kompetensi profesional ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas dasar beragama kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam

⁴³Samsul & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, ..., hlm. 202.

⁴⁴Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 ayat (3) butir c

perspektif Islam.⁴⁵ Ada yang memandang bahwa guru profesional adalah guru yang fokus pada usaha pengajaran dan pendidikan, sebagaimana jati diri fungsi guru dimaksud.⁴⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kompetensi profesional adalah kemampuan terhadap penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam yang biasanya diwujudkan dalam bentuk hasil karya ilmiah seperti buku yang telah pendidik tulis atau pembelajaran yang dilakukan. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁴⁷

⁴⁵Samsul & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, ..., hlm. 202-203.

⁴⁶Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, dikritisi dan Dicari*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 10.

⁴⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru*, hlm. 15-17.

3. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seseorang dengan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Akhlak bagi seorang guru sangatlah penting. Guru sebagaimana orang tua akan selalu menjadi suri teladan. Anak akan selalu meniru atau mencontoh hal yang dilakukan pendidiknya. Jika guru memiliki akhlak mulia dalam mendidik anak, maka anak-anak akan meniru atau mencontoh sifat gurunya itu. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia pada anak, dan ini hanya bisa tercapai apabila guru memiliki akhlak mulia.⁴⁸

Menurut Peraturan Pemerintahan Nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴⁹ Samsul & Zainal Efendi Hasbullah menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai

⁴⁸Helmawanti, *Pendidik Sebagai Model*, ..., hlm. 194.

⁴⁹Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28 ayat (3) butir b.

kejujuran, keadilan, dan kebersihan.⁵⁰ Seperti yang terdapat dalam QS. Asy-Syams 91:7-10, yakni:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya rugi orang yang mengotorinya.⁵¹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan hakiki ada pada diri individu yang tercermin pada sikap dan perilaku yang membedakan dirinya dari orang lain.

Kompetensi ini dijabarkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 meliputi:

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, menjadi guru, dan rasa percaya diri.

⁵⁰Samsul & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, ..., hlm. 233.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 676.

e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁵²

4. Kompetensi sosial

Tugas mendidik dan mengajar berhubungan dengan manusia. Ini menunjukkan bahwa selama proses kegiatan belajar-mengajar pendidik pendamping atau guru selalu berhubungan dengan peserta didiknya. Untuk itu mau tidak mau akan ada interaksi sosial di dalamnya. Agar tujuan pendidikan berhasil berarti guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi sosial.⁵³

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru yang baik harus memiliki perhatian yang besar terhadap anak didik. Ia harus mampu mengasuh, mengayomi, menyayangi, membimbing, mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki anak didiknya. Guru harus menyenangkan ketika dilihat dan juga harus menyenangkan saat berinteraksi, serta hendaknya menunjukkan perilaku dan penggunaan bahasa yang baik.⁵⁴ Apabila seseorang menjadi guru karena didorong panggilan jiwa. Maka guru akan bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan selalu belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, ia akan berusaha dan tampak

⁵²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru*, hlm. 13-14.

⁵³Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 201.

⁵⁴Helmawanti, *Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 202.

bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bekerja sama dengan guru-guru lain dalam membimbing peserta didik, dan bekerja sama dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk berkomunikasi dengan baik banyak terdapat dalam al-Qur'an antara lain, firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 63.

وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.⁵⁵

Standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar.⁵⁶ Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomer 74 tahun 2008 tentang Undang-Undang guru dan dosen sebagaimana termuat penjelasan pasal 28 ayat (3), bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 199-200.

⁵⁶Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28, ayat (3), butir d.

dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵⁷ Samsul & Zainal Efendi Hasbullah menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan menyangkut kepedulian terhadap sosial selaras dengan agama Islam, seperti tolong-menolong, dan gotong-royong.⁵⁸

Kesimpulannya dari pendapat tersebut bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi kepada orang lain baik peserta didik, wali peserta didik dan masyarakat luas.

Dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

⁵⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008, *Undang-Undang guru dan dosen*, pasal 28 ayat (3).

⁵⁸Samsul & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, ..., hlm. 264-265.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁵⁹

⁵⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru*, hlm. 14-15.

BAB III

TAFSIR Q.S. AL-MUDDASSIR/74 : 1-7

A. Teks, Terjemahan dan Kosakata

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

(1)Wahai orang yang berkemul (berselimut)!, (2)Bangunlah, lalu berilah peringatan!, (3) Dan agungkanlah Tuhanmu, (4) Dan bersihkanlah pakaianmu, (5) Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (6) Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah (*Q.S. al- Muddassir: 1-7*).¹

Kosakata

الْمُدَّثِّرُ	: Orang yang menyelimuti dirinya dengan selimutnya yaitu Muhammad saw.
قُمْ	: Bangkitlah.
أَنْذِرْ	: Peringatkan kaummu akan adzab Allah jika mereka tidak beriman.
كَبِّرْ	: Agungkanlah.
ثِيَابَكَ	: Pakaian.
فَطَهِّرْ	: Bersihkan dirimu dari perbuatan-perbuatan tercela dan perbaikilah ia dari hal-hal yang buruk.
وَالرُّجْزَ	: Bersikukuhlah atas sikap meninggalkan kemusrikan. ²
فَاهْجُرْ	: Tinggalkanlah dosa—dosa yang membawa kepada adzab.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jil X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 413.

²Usmah 'Adul Karim ar-Rifa'i, *At-Tafsiru Wajiz li Kitabillahil 'Aziz*, (Depok: Mu'assasa Darul 'Ulum dan Darul Faiha, 2008), hlm. 576.

- وَلَا تَمْنُنْ : Janganlah kamu memberikan amalmu kepada Tuhanmu.³
- تَسْكُرُ : Engkau mengharapkan yang lebih banyak.
- فَاصْبِرْ : Sabar dalam banyak rintangan dan dihadapi.

B. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah menerangkan peristiwa turunnya surah al-Muddassir, “Setelah selama sebulan aku berada di Gua Hira (untuk *ber-tahannus* mencari kebenaran) dan aku bermaksud hendak meninggalkannya, tiba-tiba terdengar suara memanggilku. Aku lihat ke kiri dan ke kanan, namun aku tidak melihat apa-apa. Kemudian ke belakang, tetapi aku juga tidak lihat sesuatu apa pun. Lalu aku tengadahkan kepalaku ke atas, tiba-tiba aku menangkap bayangan dari malaikat (Jibril) yang sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Malaikat itu sedang berdoa kepada Allah. Aku begitu takut dan segera meninggalkan Gua Hira. Oleh karena itu, aku buru-buru pulang dan segera menemui Khadijah dan mengatakan, “ *Dassiruni, dassiruni* ” (selimuti aku, selimuti aku), hai Khatijah dan tolong basahi tubuhku dengan air dingin.’ Khadijah memenuhi permintaanku. Ketika aku tidur berselimut kain yang menutupi seluruh tubuhnya maka turunlah ayat: hai orang-orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah

³Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghiy, terj. Bahrin Abu Bakar, juz XXIX*, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), hlm. 201-202.

peringatan, agungkanlah Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.⁴

Kemudian Imam al-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Al-Suyuthi, dari Ibnu Abbas bahwa suatu hari Walid Ibnu Al-Mughirah membuat jamuan untuk orang-orang Quraisy. Tatkala mereka tengah makan, Walid berkata, “Apa pendapat kalian terhadap laki-laki ini (Muhammad)?” Sebagian lalu berkata, “Tukang sihir!” Akan tetapi yang lain membantah, “Ia bukan tukang sihir!” Sebagian lagi berkata, “Seorang dukun!” Akan tetapi, yang lain membantah, “Ia bukan dukun!” Sebagian lagi berkata, “Seorang penyair!” Tetapi lagi-lagi yang lain menyangkal, “Ia bukan penyair!” Sebagian yang lain lalu berkata, “Apa yang dibawanya itu (al-Qur'an) adalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)”. Tatkala Rasulullah mendengar ucapan-ucapan tersebut beliau langsung merasa sedih. Beliau lantas menutup kepalanya serta menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Allah lalu menurunkan ayat, “Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah lalu berilah peringatan!” hingga ayat 7, “Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”⁵

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil X, ...*, hlm 413.

⁵Jalaluddin Al-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl, terj. Abdul Hayyie*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 603.

C. Munasabah

1. *Munasabah* surah *al-Muddassir* dengan surah sebelumnya (Q.S. *al-Muzzammil*)

Di dalam surah *al-Muzzammil* memuat pembicaraan tentang perintah bangun di malam hari untuk melakukan salat Tahajud dan membaca al-Qur'an untuk menguatkan jiwa seseorang atau untuk menyempurnakan kepribadiannya. Sedangkan dalam surah *al-Muddassir* memuat pembicaraan tentang perintah melakukan dakwah mensyucikan diri dan bersabar.⁶

2. *Munasabah* surah *al-Muddassir* dengan surah sesudahnya (Q.S. *al-Qiyamah*)

Dalam surah *al-Muddassir* yang telah dijelaskan bahwa bagaimanapun keterangan-keterangan dikemukakan kepada orang-orang kafir ini, namun mereka tidak percaya. Mereka tidak merasa takut dan gentar dengan hari kebangkitan itu, karena mereka tidak mengimaninya. Maka dalam ayat ini dalil-dalil tentang hari akhirat itu disebutkan lebih lengkap lagi gunanya menyempurnakan keterangan yang terdapat di dalam Surah *al-Muddassir*. Maka dalam surah selanjutnya *al-Qiyamah* bahwa disebutkan tentang sifat-sifat hari kiamat itu, kedasyatannya dan keadaan manusia pada hari itu. Sebelumnya Allah menerangkan tentang dicabutnya roh manusia pada saat ia meninggal dunia, dan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil X*, ..., hlm. 411.

masalah asal mula kejadian manusia yang diciptakan Allah dari setetes air yang kotor (mani).⁷

3. *Munasabah* ayat surah *al-Muddassir* ayat 1-7

Pada ayat 1 *al-Muddassir* ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sesudahnya yaitu setelah Nabi Muhammad sedang berselimut karena diliputi perasaan takut melihat Malaikat Jibril. Kemudian turun ayat 2 untuk segera bangun dan memperingatkan umat yang masih sesat itu supaya mereka mengenal jalan yang benar.

Pada ayat 2 surah *al-Muddassir* ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sesudahnya yaitu diperintahkan untuk memeringatkan umat. Kemudian diperintahkan untuk mengagungkan Allah swt dengan cara bertawaduk bahwa segala apa yang seseorang lakukan itu adalah yang berhendak Allah swt.

Pada ayat 3 dan ayat 4 ini sangat berhubungan yaitu setelah bertawaduk atau rendah diri kepada Allah. Kemudian pada ayat 4 diperintahkan untuk membersihkan pakaian sebelum menyampaikan pembelajaran supaya dilakukan atau berjalan dengan nyaman.

Pada ayat 4 ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat 5 yaitu setelah diperintahkan membersihkan pakaian dari kotoran. Kemudian diperintahkan untuk meninggalkan dosa. Sehingga pendidik sehat jasmani dan rohani.

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsiranya. Jil X*, (Jakarta: Widya Jakarta, 2011), hlm. 437.

Pada ayat 5 ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat 6 yaitu setelah diperintahkan untuk meninggalkan dosa. Kemudian diperintahkan untuk ikhlas, karena Allah swt tidak karena sesuatu seperti upah atau ucapan terimakasih harus ikhlas karena ridha Allah swt.

Pada ayat 7 *al-Muddassir* ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya yaitu, setelah Allah memerintahkan supaya Nabi Muhammad bersikap sabar, karena dalam berbuat taat itu pasti banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi. Apalagi dalam berjihad untuk menyampaikan risalah Islam.

Sabar dalam ayat ini berarti tabah menderita karena disiksa atau disakiti karena apa yang disampaikan itu tidak disenangi orang. Bagi seorang dai, ayat ini berarti bahwa ia harus dapat menahan diri dan menekan perasaan ketika misinya tidak diterima orang. Jangalah putus asa, sebab tidak ada perjuangan yang berhasil tanpa pengorbanan, sebagaimana perjuangan yang telah dialami para Nabi dan Rasul.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan Nabi Muhammad dilarang memberi dengan maksud memperoleh yang lebih banyak. Artinya dengan usaha dan ikhtiar mengajak manusia ke jalan Allah, serta dengan ilmu dan risalah yang disampaikan, Nabi Muhammad dilarang mengharapkan ganjaran atau upah yang lebih besar dari orang-orang yang diserunya. Tegasnya jangan menjadikan dakwah sebagai objek bisnis yang mendapatkan keuntungan duniawi.

Bagi seorang Nabi lebih ditekankan lagi agar tidak mengharap upah sama sekali dalam dakwah, guna memelihara keluhuran martabat kenabian yang dipikunya. Hal ini berkaitan agar seorang pendakwah atau pendidik agar tidak memberi dengan maksud memperoleh yang lebih banyak (ikhlas) dan sabar dalam mendidik.

4. *Munasabah* Surah *al-Muddassir* ayat 7 dengan ayat sesudahnya (Q.S. *al-Muddassir*)

Setelah Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk ikhlas dan sabar dalam berdakwah. Pada ayat selanjutnya dijelaskan pula tentang suasana kedatangan hari kiamat. Di hari yang dijanjikan itu, orang-orang yang telah menyakiti hati para Rasul dan juru dakwah karena menyampaikan ajaran Allah, akan mengalami suatu kesulitan yang luar biasa. Mereka tersentak mendengar seruan kiamat ditiup Malaikat Israfil. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya bersabar menghadapi gangguan-gangguan musuh tersebut.⁸

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil X*, ..., hlm. 416.

D. Tafsiran Menurut Para Musafir

1. Q.S Al-Muddassir ayat 1-2

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan, yaitu:

(يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ) أَيَّ يَأْيُهَا النَّبِيُّ الَّذِي قَدْ تَدَثَّرَ بِثِيَابِهِ، أَيَّ تَعْطَى بِهَا رُعبًا مِنْ رُؤْيَا الْمَلِكِ عِنْدَ نُزُولِ الْوَحْيِ أَوَّلَ مَرَّةٍ، إِنَّهَضَ، فَخَوْفَ أَهْلِ مَكَّةَ، وَحَذِرُ هُمْ الْعَذَابِ إِنْ لَمْ يُسَلِّمُوا⁹

(Wahai orang-orang yang berkemul (selimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!). Wahai Nabi yang berselimut dengan pakaiannya. Maksudnya, menutupi diri dengan pakaian itu karena takut melihat malaikat ketika wahyu turun pertama kali, bangkitlah, berilah peringatan penduduk Mekah dan ancaman mereka dengan azhab jika mereka tidak Islam.

Kata (الْمُدَّثِّرُ) artinya orang yang membungkus diri dengan pakaiannya ketika turun wahyu kepadanya. Asalnya adalah (الْمُتَدَثِّرُ). Para ulama sepakat bahwa al-Muddassir adalah Rasulullah saw. Rasulullah memakai selimut, yaitu pakaian yang tampak yang dipakai di atas pakaian dalam yang menempel tubuh. (قُمْ) bangkitlah dari tempat tidurmu, atau bangkit tekad dan sungguh-sungguh. (فَأَنْذِرْ) berilah peringatan orang-orang Mekah dan lainnya tentang api neraka jika mereka tidak beriman.¹⁰

⁹ وهبة الزحيلي، التفسير المنير، (بيروت: دار الفكر المعاصر، ١٩٩١)، الجزء التاسع والعشرون، ص. ٢٢٠-٢١٩.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk.* (Jakarta: Gema Insan, 2014), hlm. 225.

Menurut tafsir Ibnu Kasir bahwa bersiaplah untuk menyatukan tekad dan berikanlah peringatan kepada umat manusia sehingga dengan semua itu akan tercapai misi kerasulan sebagaimana dengan ayat pertama yang telah tercapai misi kenabian.¹¹

Menurut tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada orang yang berselimut yaitu Nabi Muhammad saw. Untuk memberi peringatan kepada penduduk Makkah agar menjalankan kebenaran.¹²

Menurut tafsir al-Maraghi bahwa wahai orang yang berselimutkan pakaiannya karena takut dan kecut melihat malaikat ketika permulaan turunnya wahyu, singsingkanlah lengan bajumu dan peringatilan penduduk Makkah akan siksaan pada hari yang besar, dan ajaklah mereka untuk mengetahui kebenaran agar mereka selamat dari kengerian hari yang karenanya setiap yang menyusui meninggalkan susunya.¹³

Menurut tafsir al-Qur'anul Masjid an-Nur bahwa wahai orang yang memakai baju luar, karena merasa gemetar bertemu malaikat pada waktu permulaan wahyu diturunkan. Singsingkanlah lengan bajumu dan berilah peringatan kepada penduduk Mekkah. Serulah

¹¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir jilid 10*, (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), hlm. 174.

¹²Muhammad Hasbi AshShiddieqy, *terj. Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nuur*, ..., hlm. 4399-4400.

¹³Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar*, juz XXIX, ..., hlm. 202-203.

(ajaklah) mereka untuk menjalankan kebenaran, supaya mereka terpelihara dari hura-hura hari kiamat.¹⁴

Menurut tafsir al-Azhar bahwa bangunlah dan mulailah lancarkan tugas yang dipikulkan ke atas dirimu. Sejak ini engkau tidak dapat berdiam diri lagi. Jalan sudah telentang di hadapanmu, lalu peringatkanlah! Sampaikanlah peringatan itu kepada kaum engkau. Sekarang yang terpenting lebih dahulu ialah mempersiapkan diri, bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan yang harus diketahui oleh manusia.¹⁵

Kesimpulan pada ayat ini bahwa kata “*qum*” (bangunlah) menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh malas dan berpangku tangan. Tetapi pendidik harus semangat untuk menyampaikan risalah Allah.¹⁶

2. Q.S Al-Muddassir ayat 3

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan, yaitu:

(وَرُبُّكَ فَكَبَّرُ) أَيَّ عَظَمَ اللَّهُ وَصَفَهُ بِالْكِبَرِ بَاءٌ، فِي عِبَادَتِكَ وَكَلَامِكَ وَجَمِيعِ أَحْوَالِكَ، فَإِنَّهُ أَكْبَرُ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ شَرِيكٌ.¹⁷

(Dan agungkanlah Tuhanmu). Agungkanlah Allah yang mensifati dirinya dengan kebesaran, dalam ibadahmu, ucapanmu dan

¹⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur Jil IV*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), hlm. 448.

¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 201-202.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil X*, ..., hlm. 413.

¹⁷وهبة الزحيلي، التفسير المنير، ...، ص. ٢٢٠.

keadaanmu. Sungguh ia lebih besar (tidak layak) untuk mempunyai sekutu.

Menurut tafsir al-Munir kata (تَكْبِير) artinya agungkanlah. Perintah *takbir* (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-Nya semata-mata, tidak terhadap sesuatu pun selain-Nya. Mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau keadaanmu.¹⁸

Menurut tafsir al-Maraghi bahwa agungkanlah Tuhanmu dan pemilik segala urusanmu dengan beribadah kepadanya dengan penuh harap kepadanya, tanpa Tuhan-Tuhan dan serikat lainnya.¹⁹

Menurut tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur bahwa besarkanlah (agungkanlah) nama Tuhan yang menguasai semua urusanmu.²⁰

Menurut tafsir al-Azhar bahwa sebelum Nabi saw meneruskan langkah, bangun, dan memberikan peringatan kepada kaumnya. Hendaklah terlebih dahulu dia mengingat akan Tuhannya. Hendaklah Tuhan itu diagungkan dan dibesarkan. Karena perintah untuk bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan itu adalah datang langsung dari Tuhan sendiri. Semuanya ini terjadi atas kehendaknya. Manusia-manusia yang hendak diberi peringatan adalah makhluk Tuhan, dan Nabi yang diutus adalah

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, ..., hlm. 225.

¹⁹ Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, ..., hlm. 203.

²⁰ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, ..., hlm. 4396.

utusan Tuhan. Karena perintah datang dari Tuhan, supaya pekerjaan berhasil dan berjaya, hendaklah terlebih dahulu berkontak dengan Tuhan. Karena hasil atau tidaknya usaha ini tergantung kepada pertolongan Tuhan juga. Mengagungkan dan membesarkan Tuhan adalah puncak dari kejayaan hidup. Kita tidak berarti apa-apa dan alam sekeliling pun tidak ada artinya apa-apa dan semuanya kecil belaka. Yang besar adalah Yang Agung hanya Tuhan, “Allahu Akbar”²¹

Kesimpulan dari ayat ini adalah memerintahkan pendidik untuk mempunyai sifat *tawaduk* dengan cara mengagungkan Allah dengan selalu bertakbir, menyerahkan segala urusan kepada Allah, mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Ketika seseorang mengagungkan Allah, pada hakikatnya seseorang tersebut harus menyerasikan antara sikap lahir dan batinnya.²²

Begitu juga dengan pendidik yang harus selalu mengagungkan Allah dalam setiap perjalanannya. Apabila setiap langkah seorang pendidik disertai dengan mengagungkan dan mengingat Allah maka setiap tugasnya akan dilaksanakan dengan baik karena merasa bahwa segala apa yang dilakukannya selalu diawasi oleh Allah serta tidak akan berlaku sombong sebab Allah lah yang maha

²¹Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*, ..., hlm. 202.

²²Wahab Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk*, ..., hlm. 225.

agung dan lebih dari segala-galanya. Karena itu, pendidik memiliki sifat tawaduk sehingga menjalankan kewajibannya dengan baik.

3. Q.S Al-Muddassir ayat 4

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan, yaitu:

(وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ) وَطَهَّرَ تِيَابَكَ وَاحْفَظْهَا عَنِ النَّجَاسَاتِ^{٢٣}

(Dan bersihkanlah pakaianmu). Sucikanlah pakaiinmu dan jagalah dari najis.²⁴

Kata (فَطَهَّرْ) artinya bersihkanlah pakaianmu dai najis. Sesungguhnya menyucikan diri adalah wajib dalam shalat dan disunnahkan untuk lainnya, yaitu dengan cara menyucinya atau menjaganya dari najis. Atau bersihkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlak yang tercela. Sedangkan Qatadah berkata:

وَقَالَ قَتَادَةُ : أَيُّ طَهَّرَ هَا مِنْ الْمَعَاصِي وَالذُّنُوبِ , وَكَانَتْ الْعَرَبُ تُسَمِّي الرَّجُلَ إِذَا نَكَثَ وَلَمْ يَفِ بِعَهْدِ اللَّهِ : إِنَّهُ لِدَنَسِ الثِّيَابِ , وَإِذَا وَفَّى وَأَصْلَحَ : إِنَّهُ لِمُطَهَّرِ الثِّيَابِ . وَكَلَامُ الْمُعْنَيْنِ صَحِيحٌ , فَإِنَّ الطَّهَارَةَ الْحَسِيَّةَ أَوْ النِّظَافَةَ تَلَازِمٌ عَادَةً الطَّهَارَةِ الْمَعْنَوِيَّةَ , أَيُّ التَّجَرُّدِ وَالتَّبَاعُدِ مِنَ الْمَعَاصِي , وَالْعَكْسِ صَحِيحٌ , فَإِنَّ وُجُودَ الْأَوْسَاحِ مُلَازِمٌ لِكَثْرَةِ الذُّنُوبِ.^{٢٥}

^{٢٣} وهبة الزحيلي، التفسير المنير، ...، ص. ٢٢٠.

²⁴Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, ..., hlm. 225.

^{٢٥} وهبة الزحيلي، التفسير المنير، ...، ص. ٢٢٠.

Qatadah berkata: “artinya sucikanlah dari maksiat dan dosa-dosa”. Orang Arab menamakan orang yang berbuat dosa, tidak memenuhi janji Allah dengan mengatakan, “orang itu pakaiannya kotor” jika ia menjaga diri dari perbuatan baik, orang Arab mengatakan, “Orang itu suci pakaiannya.” Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucian indrawi atau kebersihan, biasanya berbarengan dengan kesucian maknawi. Artinya bersih dari jauh dari maksiat-maksiat. Kebalikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan keagungan Allah dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan jauh dari maksiat.²⁶

Sedangkan menurut tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi:

(وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ) عَنِ النَّجَاسَةِ أَوْ قَصِّرْهَا خِلَافَ جَرِّ الْعَرَبِ تِيَابَهُمْ خِيَلَاءَ فَرَمَا أَصَابَتْهَا نَجَاسَةٌ.²⁷

(Dan pakaianmu bersihkanlah) dari najis, atau pendekkanlah pakaianmu sehingga berbeda dengan kebiasaan orang-orang Arab yang selalu menguntai pakaian mereka hingga menyentuh tanah, di kalangan mereka menyombongkan diri, karena dikhawatirkan akan terkena barang yang najis.²⁸

Maksudnya memendekkan pakaian agar tidak menguntai kebawah yang mencerminkan kesombongan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab Riadhus Sholihin bahwa:

²⁶Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, ..., hlm. 225.

²⁷جلا الدين المحلي و جلا الدين السيوطي، تفسير جلا لين، الجزء الأول و الثاني، (بيروت: الحكمه)، ص. ٢٤١.

²⁸Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 2584-2585.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ إِرَارِي يَسْتَرْجِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَهُ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خِيَلَاءَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَرَوَى مُسْلِمٌ بَعْضَهُ.²⁹

Dari Ibnu Umar ra, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda: siapa yang menjulurkan pakaiannya dengan niat menyombongkan diri, Allah tidak mau memandangnya pada hari kiamat. Abu Bakar berkata: Wahai Rasulullah, salah satu sarungku selalu melorot kecuali jika aku memegangnya, Nabi SAW berkata, Seungguhnya engkau bukan orang yang berbuat demikian karena kesombongan. Riwayat Imam Bukhari.

Dalam Kementerian Agama Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membersihkan pakaian. Makna membersihkan pakaian menurut sebagian ahli tafsir adalah:

1. Membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib, dan selain beribadah sunnah hukumnya. Ketika sahabat Ibnu 'Abbas ditanya orang tentang maksud ayat ini, beliau menjawab bahwa firman Allah tersebut berarti larangan memakai pakaian untuk perbuatan dosa dan penipuan. Jadi menyucikan pakaian adalah membersihkannya dari najis dan kotoran. Pengertian yang luas lagi, yakni membersihkan tempat tinggal dan lingkungan hidup dari segala bentuk kotoran, sampah, dan lain-lain, sebab dalam

²⁹Muhyiddin Abi Zakaria Bin Syarif Nawawi, *Riadhush Sholihin*, (As-Salam, t.t), hlm. 269.

pakaian, tubuh, dan lingkungan yang kotor banyak terdapat dosa. Sebaliknya dengan membersihkan badan, tempat tinggal, dan lain-lain berarti berusaha menjauhkan diri dari dosa. Begitulah Islam mengharuskan para pengikutnya untuk selalu hidup bersih, karena kebersihan jasmani mengangkat manusia kepada akhlak yang mulia.

2. Membersihkan pakaian berarti membersihkan rohani dari segala watak dan sifat yang tercela. Khusus buat Nabi Muhammad, ayat ini memerintahkan beliau menyucikan nilai-nilai *nubuwwah* (kenabian) yang dipikulnya dari segala yang mengotorinya (dengki, dendam, pemaarah, dan lain-lain).³⁰

Menurut tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur bahwa sucikanlah (bersihkanlah) jiwamu dari semua perbuatan yang tercela. Bebaskanlah dirimu dari perangai atau sifat yang buruk dan adat yang keji. Hendaklah kamu menjadi orang sabar, yang kuat *himmah* (cita-cita), berjiwa besar, mempunyai keinginan tinggi, dan budi pekerti yang utama. Demikianlah takwil ayat ini. Menurut lahiriah ayat, nabi diperintahkan untuk mensucikan pakaiannya dari najis dengan air.³¹

Menurut Tafsir al-Azhar bahwa Rasulullah saw akan berhadapan dengan orang banyak, dengan pemuka-pemuka dari kaumnya atau dengan siapa saja. Kebersihan adalah salah satu pokok yang penting

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya jilid X*, ..., hlm. 414-415.

³¹Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, ..., hlm. 4396.

bagi menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Kebersihan merupakan harga diri, yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang hendak tegak menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat.

Pakaian yang kotor menyebabkan jiwa sendiri pun turut kusut masai. Tiap-tiap yang budiman akan merasakan sendiri betapa besar pengaruh pakaian yang bersih itu kepada hati sendiri dan kepada manusia yang dikelilingnya. Itu sebabnya maka setelah syariat Islam berdiri, Nabi kita saw pun selalu menganjurkan kebersihan. Dan beliau pun selalu gosok giginya, menggosok dan menyikat dengan semacam urat kayu, yang terkenal dengan nama kayu “Irak”, yang harum baunya. Dan beliau pun suka pula memakai yang harum-harum. Terutama ketika akan pergi mengerjakan sembahyang jum’at. Kebersihan sangat membuka bagi fikiran dan kotoran atau bau busuk tidak layak di tengah majlis, sehingga beliau pandang *makruh* (tidak layak) memakan makanan yang baunya kurang enak jika akan pergi ke masjid berjamaah, apatah lagi berjum’at.³²

Kesimpulan ayat ini memerintahkan agar manusia senantiasa menjaga kebersihan jasmaninya, seperti membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala najis, kotoran, sampah, dan lain-lain. Di samping itu juga berarti perintah memelihara kesucian dan kehormatan pribadi dari segala perangai yang tercela.

³²Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*, ..., hlm. 202-203.

4. Q.S Al-Muddassir ayat 5

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan, yaitu:

(وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) أَيِ أَتْرَكَ الْأَصْنَامَ الْأَوْثَانَ , فَلَا تَعْبُدْهَا, فَإِنَّهَا سَبَبُ الْعَذَابِ ,
وَاهْجُرْ جَمِيعَ الْأَسْبَابِ وَالْمَعَاصِي الْمُوَدِّيَةِ إِلَى الْعَذَابِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, فَلَا يَهْدِي
دَلَالَةً عَلَى وُجُوبِ الْإِحْتِرَازِ عَنْ كُلِّ الْمَعَاصِي.³³

(Dan dosa maka tinggalkanlah) Tinggalkanlah arca dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya sebab itu adalah penyebab adzab. Tinggalkanlah semua sebab dan maksiat-maksiat yang menyebabkan adzab di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua maksiat larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu karena dia adalah teladan dan supaya terus meneruskan menjauhi maksiat.³⁴ Ini seperti firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

Hai nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (*Al-Ahzab:1*).³⁵

Kata (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) artinya tinggalkanlah sebab dan dosa-dosa yang menyebabkan adzab. Teruslah meninggalkannya. Kata (الرُّجْزَ)

³³ وهبة الزحيلي، التفسير المنير، ...، ص ٢٢٠.

³⁴ Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15*, ..., hlm. 226.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil X*, ..., hlm. 638-639.

dengan *dhammah* dan *kasrah ra'* adalah adzab.³⁶ Allah SWT berfirman:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَمْوَسَىٰ آدَعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿١٣٤﴾

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang Telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhammu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu". (*al-A'raf: 134*)³⁷

Sedangkan menurut tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi:

(وَالرِّجْزَ) فَسْرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَوْثَانِ (فَاهْجُرْ) أَي دَمَ عَلَى هِجْرَةٍ.³⁸

(Dan perbuatan dosa) lafaz *Ar Rujza* ditafsirkan oleh Nabi saw. Berhala-berhala (فَاهْجُرْ) (Tinggalkanlah) hal itu untuk selamlamanya.³⁹

Menurut Kementerian Agama dalam Kitab al-Qur'an dan Tafsirnya al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad diperintahkan supaya meninggalkan perbuatan dosa seperti menyembah berhala atau patung. Kata *ar-rujz* yang terdapat dalam ayat ini berarti siksaan,

³⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, ..., hlm. 225.

³⁷

³⁸جلا الدين المحلي و جلا الدين السيوطي، تفسير جلا لين، ...، ص. ٢٤١.

³⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 2585.

dan dalam hal ini yang dimaksudkan ialah perintah menjauhkan segala sebab yang mendatangkan siksaan, yakni perbuatan maksiat. Termasuk yang dilarang oleh ayat ini ialah mengerjakan segala macam perbuatan yang menyebabkan perbuatan maksiat.

Membersihkan diri dari dosa apalagi bagi seorang guru adalah suatu kewajiban. Sebab, kalau pada diri sang guru sendiri diketahui ada cela dan aib oleh masyarakat, tentu perkataan dan nasihatnya sulit diterima orang. Bahkan mubalig yang pandai memelihara diri sekali pun pasti menghadapi dua bentuk tantangan yaitu:

- a. Boleh jadi orang yang diajak dan diseru ke jalan Allah akan menepuk dada, memperlihatkan kesombongannya, sehingga merasa tidak lagi membutuhkan nasihat. Dengan kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kedudukan tinggi yang dimilikinya, ia merasa tidak perlu lagi diajak ke jalan Allah.
- b. Mungkin pula sang guru dimusuhi oleh penguasa dan yang tidak senang kepadanya. Sang guru akan diusir, disiksa, dikurangi hak-haknya, dilarang, atau dihalangi-halangi menyampaikan dakwah dan menegakkan yang hak. Semuanya itu merupakan akibat yang harus dihadapi bagi siapa saja yang berjihad di jalan Allah. Memelihara diri dari segala tindakan dan perkataan yang melunturkan nama baik di mata masyarakat adalah sebagian dari ikhtiar dalam rangka mencapai kesuksesan dalam berdakwah.⁴⁰

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya jilid X, ...,* hlm. 414-415.

Menurut tafsir Ibnu Kasir bahwa Ali bin Abi Thalbah mengatakan dari Ibnu Abbas:” *warrujza*” berarti patung-patung, tinggalkanlah. Ibrahim dan adh-Dhahhak mengatakan:”*warrujza fahjur*” berarti tinggalkanlah kemaksiatan.⁴¹

Menurut al-Maraghi bahwa jauhilah maksiat dan dosa yang dapat menyampaikan kepada adzab di dunia dan akhirat, karena jiwa itu jika bersih dari maksiat dan dosa akan siap untuk berlapang kepada yang lain dan mau mendengar dan rindu kepada apa yang diserukan oleh juru dakwah.⁴²

Menurut tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur bahwa tinggalkanlah semua perbuatan maksiat dan perbuatan dosa yang menyebabkan kamu mengalami siksaan. Bebaskanlah anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok keutamaan membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan semua hal yang diharamkan.⁴³

Menurut tafsir al-Azhar bahwa kata *ar-rujza*, diartikan dengan arti yang dipakai oleh Ibrahim an-Nakha’i dan adh-Dhahhak yaitu hendaknya engkau jauhi dosa. Tetapi menurut riwayat Ali bin Abu Thalbah yang diterima dari Ibnu Abbas; *ar-rujza* di sini artinya lebih khusus yaitu berhala. Arti yang dipakai oleh Ibnu

⁴¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir jilid 10*, (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2008), hlm. 175.

⁴²Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrin Abu Bakar, ...,* hlm. 204.

⁴³Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur, ...,* hlm. 4400.

Abbas ini pun harus menjadi pegangan pendidik juga. Sebab syarat utama dari kemenangan dan keberhasilan da'wah dan peringatan kepada manusia, terutama kaum musrikin yang tersesat itu ialah dari semua harus menjauhi kebiasaan mereka yang hendak diruntuhkan. Sehingga, Berhala hendaknya dihancurkan karena sebagai pegangan kaum musrikin. Di dalam surah Ibrahim ayat 35 dahulu kala Nabi Ibrahim telah berdoa kepada Tuhan agar anak cucu beliau dipelihara daripada menyembah berhala, karena sudah terlalu banyak manusia yang menjadi sesat, disesatkan oleh berhala itu.⁴⁴

Kesimpulan dari ayat ini adalah perintah agar pendidik sehat rohaninya, senantiasa meninggalkan perbuatan dosa. Seperti ria, hasad, dengki, dan lain-lainnya.

5. Q.S Al-Muddassir ayat 6

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan, yaitu:

(وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ) أَي لَا تَمْنُنْ عَلَى أَصْحَابِكَ وَغَيْرِهِمْ بِتَبْلِيغِ الْوَحْيِ، مُسْتَكْثِرًا ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، أَوْ إِذَا أُعْطِيَ أَحَدًا عَطِيَّةً، فَأَعْطَاهَا لَوَجْهِ اللَّهِ، وَلَا تَمْنُنْ بِعَطِيَّتِكَ عَلَى النَّاسِ، أَوْ لَا تَسْتَكْثِرُ مِنَ الْخَيْرِ، فَإِنْ (تَمْنُنْ) فِي كَلَامِ الْعَرَبِ تُضْعِفُ.⁴⁵

(Dan janganlah kamu (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak). Demikian juga perintah kepada Nabi yang dimaksudkan adalah perintah untuk

⁴⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*, ..., hlm. 203.

⁴⁵وهبة الزحيلي، التفسير المنير،...، ص . ٢٢١ - ٢٢٠.

terus menerus mengontrol dan menjauhi kesukaran. Janganlah memberi sahabat-sahabatmu dan lainnya dengan menyampaikan wahyu sembari mengharap sesuatu yang banyak pada mereka. Jika kamu memberi seseorang, berilah karena Allah semata. Janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu, janganlah kamu lemah untuk memperbanyak kebaikan, kata (تَمَنَّ) dalam ucapan orang Arab adalah janganlah lemah.⁴⁶

Kata (وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْتِرُ) artinya janganlah kalian memberikan sesuatu kemudian menuntut yang lebih banyak dari itu. Atau janganlah kamu memberi kepada Allah dengan ibadah-ibadahmu dengan maksud menganggap banyak ibadah. Atau kepada manusia dengan *tabligh* dakwah dengan maksud meminta upah yang banyak *tabligh* dakwah itu.⁴⁷

Sedangkan menurut tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi:

(وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْتِرُ) بِالرَّفْعِ حَالِ أَيِّ لَا تُعْطِ شَيْئاً لِيَتَطَلَّبَ مِنْهُ أَكْثَرُ وَهَذَا خَاصٌّ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهُ مَأْمُورٌ بِأَجْمَلِ الْأَخْلَاقِ وَأَشْرَقِ الْأَدَابِ.⁴⁸

(Dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak) lafaz *Tastaktīru* dibaca Rafa' berkedudukan sebagai Hâl atau kata keterangan keadaan. Maksudnya, janganlah kamu memberi sesuatu dengan tujuan untuk memperoleh balasan yang lebih banyak dari apa yang telah kamu berikan itu. Hal ini khusus berlaku hanya bagi Nabi saw. Karena

⁴⁶Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15*, ..., hlm. 226.

⁴⁷Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15*, ..., hlm. 225.

⁴⁸جلا الدين المحلي و جلا الدين السيوطي، تفسير جلالين، ...، ص. ٢٤١.

sesungguhnya dia diperintahkan untuk mengerjakan akhlak-akhlak yang mulia dan pekerti yang paling mulia.⁴⁹

Menurut tafsir Ibnu Kasir bahwa Ibnu Abbas mengatakan: "Janganlah engkau memberi sesuatu untuk mendapatkan yang lebih banyak" demikian pula yang dikemukakan oleh Ikrimah, Mujahid, dan lain-lain. Ibnu Zaid mengatakan: "janganlah engkau memberi manusia atas nama kenabian dengan tujuan mendapat balasan yang lebih banyak dan mengambil pengganti dari hal-hal yang bersifat duniawi". Dan yang paling jelas adalah pendapat pertama.⁵⁰

Menurut tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur bahwa janganlah kamu menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikan, berapa pun banyaknya, janganlah memandang pemberian itu terlalu banyak, tetapi anggaplah apa yang telah diberikan itu hanya sedikit saja. Firman ini mendorong kita untuk bermurah tangan (suka bersedekah).⁵¹

Menurut Tafsir al-Azhar bahwa janganlah menyebut jasa, jangan menghitung-hitung sudah berapa pengurbanan, perjuangan dan usaha yang telah dikerjakan untuk berbuat baik. Lalu menghitung-hitung sekian banyak jasamu, yang itu adalah usahaku. Usaha di ini baru karena perjuanganku. Selalu terlepas

⁴⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain, terj. Bahrin Abubakar, ...,* hlm. 2585

⁵⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir jilid 10, ...,* hlm. 175.

⁵¹Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, ...,* hlm. 4400.

dari bahaya syirik karena pengajaran yang aku berikan. Inilah satu “penyakit” yang kadang-kadang tidak dapt ditahan-tahna oleh manusia yang lupa akan diri. Diperbuatnya kebajikan, lalu disebut-sebutnya. Bolehlah ingat sabda Tuhan yang disampaikan Nabi kepada orang yang beriman di dalam surah al-Baqarah ayat 264, supaya orang yang beriman jangan merusakkan shadaqahnya dengan menyebut-nyebut dan menyakiti, sebagai perbuatan orang yang beramal karena riya’, karena ingin pujian. Maka sejak akan memulai langkah pertama, bangun menyampaikan peringatan, kepada beliau sudah diperingatkan supaya ikhlas untuk berdakwah dan beramal jangan menyebut-nyebut jasa, dan jangan pula meminta penghargaan yang banyak. Memang begitulah disiplin yang diletakkan kepada diri seorang Rasul. Mereka tidak boleh minta upah kepada manusia, tidak boleh minta pujian. Upah hanya di sisi Allah.⁵²

Kesimpulan dari ayat ini bahwa pendidik dilarang memberi dengan maksud memperoleh yang lebih banyak. Artinya pendidik harus ikhlas agar tidak mengharap upah yang lebih besar kecuali dengan tujuan untuk mencari ridha kepada Allah swt.

⁵²Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVIII, ..., hlm. 203-204.

6. Q.S Al-Muddassir ayat 7

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan, yaitu:

(وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ) أَيِ اجْعَلْ صَبْرَكَ عَلَى أَذَاهُمْ لَوْجَهُ رَبِّكَ عَزَّوَجَلَّ، فَإِنَّكَ حَمِلْتَ أَمْرًا عَظِيمًا، سَتُحَارِثُكَ الْعَرَبُ عَلَيْهِ وَالْعَجَمُ، فَاصْبِرْ عَلَيْهِ لِلَّهِ. وَاصْبِرْ أَيْضًا عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ وَعِبَادَتِهِ. وَبَعْدَ إِرْشَادِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَتِهِ، أَبَانَ اللَّهُ تَعَالَى وَعَيْدَ لِأَشْقِيَاءِ.⁵³

(Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah). Jadikanlah kesabaranmu atas gangguan mereka adalah karena Allah semata, sesungguhnya kamu dibebani hal yang besar. Orang Arab dan orang asing akan memerangimu. Oleh karena itu, bersabarlah karena Allah. Bersabarlah juga dalam mentaati Allah dan ibadah kepada-Nya. Setelah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad saw, Allah menjelaskan ancaman orang-orang yang celaka.⁵⁴

Kata (فَاصْبِرْ) artinya diperintahkan untuk bersabar dalam menjalankan kewajiban-kewajiban, ibadah-ibadah, dan gangguan orang karena menyampaikan dakwah agama.⁵⁵

Menurut Kementerian Agama dalam kitab al-Qur'an dan terjemahannya bahwa memerintahkan supaya Nabi Muhammad bersikap sabar, karena dalam berbuat taat itu pasti banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi. Apalagi dalam berjihad untuk menyampaikan risalah Islam. Sabar dalam ayat ini juga berarti tabah menderita karena disiksa atau disakiti karena pa yang disampaikan itu

⁵³ وهبة الزحيلي، التفسير المنير، ...، ص ٢٢١.

⁵⁴ Wahab az-Zuhaili., *Tafsir al-Munir Jilid 15*, ..., hlm. 226.

⁵⁵ Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 15*, ..., hlm. 227.

tidak disenangi orang. Bagi seorang guru, ayat ini berarti bahwa ia harus dapat menahan diri dan menekan perasaan ketika misinya tidak diterima orang, dan ketika kebenaran yang diserukannya tidak dipedulikan orang. Janganlah putus asa, sebab tidak ada perjuangan yang berhasil tanpa pengorbanan, sebagaimana perjuangan yang telah dialami Nabi dan Rasul.

Ada beberapa bentuk sabar yang ditafsirkan dari ayat di atas, di antaranya: 1) sabar dalam melaksanakan perbuatan taat, sehingga tidak dihindangi kebosanan, 2) sabar menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan menghadapi musuh, 3) sabar ketika menghadapi cobaan dan ketetapan Allah, 4) sabar menghadapi kemewahan hidup di dunia. Dengan sikap sabar dan tabah itulah sesuatu perjuangan dijamin akan berhasil, seperti yang diperlihatkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw.⁵⁶

Menurut tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur bahwa apabila engkau telah melaksanakan kewajibanmu, menurut nasihat Tuhanmu, maka bersabarlah kamu karena Allah.⁵⁷

Menurut al-Maraghi bahwa bersabarlah dalam taat dan ibadah kepadanya. Berkata Muqatil dan Mujahid: bersabarlah dalam menghadapi gangguan dan pendustaan.⁵⁸

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid X*, ..., hlm. 416.

⁵⁷Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, ..., hlm. 4401.

⁵⁸Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, juz XXIX, ..., hlm. 1438.

Menurut tafsir Ibnu Kasir bahwa jadikanlah kesabaranmu atas tindakan mereka yang menyakitkan untuk mendapatkan keridhannya Rabb-mu.⁵⁹

Merurut Tafsir al-Azhar bahwa diperingatkan benar-benar bahwa Muhammad perlu sabar. Sabar bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Tuhan. Ketika kesabaran nyaris hilang, ingatlah bahwa awak adalah utusan Allah. Yang engkau laksanakan ini adalah kehendak Allah dan umat yang engkau datangi adalah hamba Allah.⁶⁰

Kesimpulan dari ayat ini bahwa pendidik harus sabar untuk menyampaikan perintah Allah. Apalagi dalam berjihad menyampaikan risalah Islam. Sabar dalam ayat ini berarti tabah menderita karena siksa atau disakiti karena apa yang disampaikan tidak disenangi orang.

⁵⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir jilid 10*, ..., hlm. 176.

⁶⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*, ..., hlm. 204.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIK IDEAL MENURUT

Q.S. AL-MUDDAŚŚIR/74 : 1-7

Secara garis besar, surah al-Muddaśśir ayat 1-7 menjelaskan tentang perintah Nabi Muhammad saw untuk melaksanakan dakwah kepada para umatnya. Sebelum melaksanakan dakwahnya, pendidik supaya memiliki akhlak yang baik dan sehat jasmani rohani sehingga menjadi pendidik ideal dalam usaha memberi peringatan berdakwah dengan membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, ikhlas, dan bersabar dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah dalam diri pendidik. Sehingga menjadi pendidik ideal bagi peserta didiknya. Kutipan ayat surah al- Muddaśśir tersebut sangat berkaitan, sebab pendidik yang ideal harus dilakukan dengan cara yang benar, untuk dibutuhkan adanya materi berdasarkan al-Qur'an. Dan menjadi tolak ukur bagi calon pendidik sebagaimana dalam surah al-Muddaśśir ayat 1-7. Demikian nasehat-nasehat yang di sampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah materi pendidik ideal, sebagaimana diambil dari surah *al-Muddassir* ayat 1-7 diantaranya yaitu:

A. Semangat

Pendidik sebaiknya memiliki sikap semangat, meninggalkan kemalasan dan melawan tabiat serta sesuatu yang disukai manusia yaitu bersantai-santai, tidur, dan tidak mau berkerja keras. Untuk itu pendidik segera bangkit menyampaikan risalah karena itu merupakan

perintah Allah swt. Seorang pendidik tidak hanya semangat tapi juga supaya berani dalam menyampaikan kebenaran. Seperti shalat berjamaah, menyebarkan salam, amar ma'ruf nahi mungkar, serta senantiasa sabar terhadap musibah yang menimpanya. Pendidik yang semangat juga tidak pernah merasa gentar, ataupun takut terhadap cacian orang. Sangat diharapkan dalam setiap pembelajaran adanya interaksi antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan mata pembelajaran, merupakan faktor yang paling mendukung dalam melancarkan proses pembelajaran.

Sementara Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya, memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk bangkit secara sungguh-sungguh dan dengan penuh semangat untuk melaksanakan perintah Allah, yaitu memberi peringatan kepada umat manusia yang lengah, dan melupakan Allah.¹ Suasana kelas yang ceria dan penuh semangat baik dari guru maupun setiap siswa, maka pembelajaran boleh dikatakan sangat bermakna untuk semuanya. Kalau hal yang demikian ini terjadi, tentu mengajar tidak lagi menjadi beban untuk guru dan belajar juga tidak akan menjadi beban untuk siswa.

Pendidik tidak hanya semangat. Tetapi, pendidik juga kuat fisiknya, untuk itu pendidik harus kuat tidak boleh lemah. Lemah disini adalah lemah fisik. Sehingga kurang mempunyai keberanian dalam berbuat. Oleh karena itu, sifat pemberani adalah sifat tegas bagi

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 444.

seorang pendidik untuk menyalurkan aspirasinya tanpa ada rasa takut demi menyampaikan risalah.² Allah saw bersabda:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Ali-Imran 3:139).³

B. Bersikap *Tawaduk*

Pada ayat ke 3 bahwa memerintahkan untuk memiliki sikap *tawaduk*.⁴ Pendidik yang memiliki sikap *tawaduk* itu harus mengagungkan Allah menuntut pendidik untuk selalu berbuat kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, serta akan menuntunnya ke arah hidup yang benar. Segala aktivitas kehidupan yang guru geluti akan bermuara pada keinginan untuk berbuat baik dan memperbaiki kehidupan. Kondisi seperti ini akan membuat dirinya terhindar dari sikap dan perbuatan yang merusak karena hal itu tidak sesuai dengan arah hidup yang dimiliki.⁵

Menurut M. Quraish Shihab bahwa Orang yang *tawaduk* menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang

²Akmal Jawi, *Kompetensi Guru Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 58.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jil X, ..., hlm. 48.

⁴Helmawanti, *Pendidik Sebagai Model, Pendidik sebagai Model*, ..., hlm. 41.

⁵Abdullah Munir, *Super Teacher (Sosok Guru Yang Dihormati, Disegani dan Dicintai)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010). Hlm 184.

cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.⁶ Untuk itu pendidik itu harus bersikap tawaduk supaya tidak sombong, saling menghargai antara guru dengan murid atau sebaliknya. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl : 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka adalah ia dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kesusahan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”

Pendidik yang bersikap *tawaduk* tanpa mengagungkan atau mengingat Allah dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya maka pendidik akan mudah untuk melakukan kejahatan seperti tidak menghargai murid, mengkorupsi waktu dan lain-lain. Untuk itu, pendidik dalam menghadapi setiap tugasnya akan dilaksanakan dengan baik karena merasa bahwa segala apa yang dilakukannya selalu diawasi oleh Allah serta tidak akan berlaku sombong sebab Allah lah yang maha agung dan lebih dari segala-galanya. Seorang pendidik dituntut dalam setiap langkahnya dilandasi dengan mengingat dan memasrahkan segala urusannya kepada Allah.

Saat seorang pendidik mampu menerapkan hal di atas dalam pembelajaran di sekolah, pendidik akan mampu membimbing peserta

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, ..., hlm. 252-253.

didiknya dengan baik dan membawa mereka kepada jalan yang benar. Misalnya, seorang pendidik tidak akan merasa putus asa ketika usaha membimbing peserta didiknya gagal, namun pendidik akan menjadikan kegagalannya sebagai cambuk untuk lebih semangat lagi dalam berusaha sebab pendidik memiliki iman yang kuat di dalam hatinya.

Seorang guru yang sombong tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan. Dengan ketakaburannya guru juga tidak akan dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya. Hal itu disebabkan dirinya jauh dari para muridnya. Guru tidak dekat dengan peserta didik. Padahal dengan kedekatan tersebut, guru dapat mengetahui problem dan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik dan hal-hal apa saja yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digariskan. Dengan demikian, guru juga tidak akan dapat mengetahui apa saja yang guru butuhkan untuk mengevaluasi metode pendidikan dan kembali menyusun informasi serta menerapkannya. Selain itu, para murid juga tidak akan merasa nyaman berada bersama guru yang sombong. Mereka tidak akan mau menceritakan perasaan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal inilah yang menyebabkan faedah yang mereka dapat dari guru seperti ini sangatlah sedikit.⁷

⁷Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 29.

Untuk itu pendidik harus bersikap *tawaduk*.⁸ supaya terhindar dari sikap sombong dan menjalankan kewajiban dengan baik. Sifat *tawaduk* adalah rendah hati tidak sombong dan tetap rendah diri ketika mendapat cacian dari peserta didik.⁹ Sebaiknya guru menerapkannya kepada peserta didiknya. Hal ini didasari kepada perbuatan Rasulullah saw yang memberikan teladan bersifat *tawaduk*, padahal Rasulullah adalah manusia agung, dan Rasulullah lah manusia yang paling *tawaduk*.¹⁰ Sehingga, pendidik harus mempunyai sikap *tawaduk* karena, semua perbuatan Allah yang maha agung dan lebih dari segala-galanya.

C. Sehat jasmani dan rohani

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal bahwa pendidik harus sehat jasmani dan rohani.¹¹ Bicara tentang sehat jasmani dan rohani, hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Jasmani manusia dalam kehidupannya. Menurut Islam, senantiasa terkait dengan rohani.¹² Orang perlu memelihara kesehatan jasmani dalam rangka pemeliharaan rohaninya, hubungan kesehatan

⁸Helmawanti, *Pendidik Sebagai Model, Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), hlm. 41.

⁹Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksa, 2006), hlm. 263.

¹⁰Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal, ...*, hlm. 32.

¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 13.

¹²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 224.

jasmani dan rohani manusia memberikan pengaruh timbal balik, yaitu hubungan yang berpengaruh pada jasmani, demikian sebaliknya. Ada beberapa kesehatan jasmani rohani pada ayat 4 dan 5 diantaranya yaitu:

1. Kesehatan jasmani

Pendidik supaya memperhatikan penampilan (jasmani) fisiknya, bersih dan menarik. Makin dalam dan matang keimanan seseorang maka pendidik akan semakin memelihara kebersihan.¹³ Pada ayat ke-4 bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membersihkan pakaian. Pakaian disini sebagaimana yang dipaparkan pada bab III yaitu diartikan sebagai pakaian, tubuh, lingkungan, dan berbagai pelanggaran. Pendidik yang sehat jasmani pada ayat 4 ini, diantara lain:

a. Kebersihan pakaian

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang mempunyai fungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dinginnya udara. Karena pakaian itu selalu melekat pada tubuh manusia. Maka kebersihan pakaian harus manusia jaga baik dari najis maupun kotoran lainnya dengan cara dicuci dengan air yang suci dan mensucikan. Apalagi pakaian yang dipakai untuk beribadah kepada Allah swt harus suci dari najis. Orang Islam dianjurkan untuk memakai pakaian menutup aurat dan jangan terlalu panjang sehingga mengakibatkan kotor pakaian tersebut. Allah berfirman:

¹³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ..., hlm. 65.

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَ زِيَّتَكَمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
 إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (*Q.S Al-A'raf 7:31*)¹⁴

Dari sini dapat pendidik pahami, bahwa suci dari najis bukan hanya secara lahiriah saja harus orang perhatikan. Sebab, orang-orang musyrik juga menjaga pakaian dan kondisi fisik pendidik agar terlihat bersih. Namun, disebabkan pendidik yang terlarur kotor, maka seluruh fisik pendidik dianggap najis (kotor) pula. Dalam aturan Islam, kebersihan batin mendukung posisi yang jauh lebih penting ketimbang kebersihan lahir.¹⁵

Untuk itu, dalam Islam memerintahkan orang supaya bersih pakaiannya terutama dalam beribadah supaya sah dalam melakukan shalat. Begitu juga, dalam mendidik untuk bersih pakaiannya dan rapi supaya lebih nyaman dan pembelajaran berjalan dengan lancar.

- b. Seorang pendidik harus bersih dan kuat badanya.

Kebersihan badan meliputi kulit, rambut, kuku, mulut, gigi, dan telinga. Agar kulit menjadi bersih dan sehat maka kita bersihkan dengan cara mandi kita bersihkan dengan mandi

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .323.

¹⁵Al-Ghazali, *Ilya Ulumuddin, terj Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, (Jakarta: Reza Al-Faeabi, 2016), hlm. 11.

maksimal 2 kali sehari. Rambut sebagai mahkota harus kita jaga dan rawat agar tetap sehat dan rapi dengan cara dikramas dan dipotong sesuai dengan kebutuhan. Mulut didalamnya juga terdapat gigi tidak boleh luput dari perhatian kita untuk selalu diperhatikan dengan cara berkumur dan menggosok gigi. Sebagaimana Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dan mereka menayakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah: " itu adalah suatu yang kotor". Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan janganlah kamu dekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka Telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang yang mensucikan diri. (*Al-Baqarah* 2 : 222)¹⁶

Selain membersihkan badan, pendidik juga harus sehat fisiknya supaya mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik. Sedangkan menurut Al-Ghazali, untuk menjaga tubuh agar senantiasa tumbuh sehat dan kuat, diperlukan bermain olahraga, bahwa pada waktu siang hari hendaknya anak-anak dibiasakan untuk berjalan-jalan, bergerak badan, dan latihan olahraga, agar tidak biasa dikuasai sifat malas. Berjalan, bergerak, berolahraga

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 329.

adalah melatih berbagai fungsi manusia, yaitu bertambahnya kekuatan otot, tulang, daging, dan lainnya. Sehingga badan terasa aktif dan dinamis, mempertinggi koordinasi dan kesehatan jasmaniah. Jasmani yang sehat dan kuat, akan terhindar dari berbagai penyakit tetapi ketika tubuh dalam kondisi sakit, Islam juga tidak boleh membiarkan begitu saja. Islam menetapkan nilai tubuh dan hak tubuh atas pemiliknya. Tubuh berhak untuk diberi makan apabila lapar, diistirahatkan apabila kotor, santai, bermain, dan berolahraga, dan apabila sakit juga perlu diobati. Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Surah al-A'raf ayat 32.

قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ

Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."

Bahwa agama memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada pemeluknya. Mengenai pakaian yang bagus dan bersih mengandung beberapa faidah: memelihara kesehatan, menimbulkan penghargaan manusia, dan menempatkan nikmat Allah atas pemakaiannya.¹⁷ Untuk itu, pendidik dalam berpakaian yang rapi sangat penting sekali dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan nyaman dan lancar.

¹⁷Menurut Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rikzi Putra, 2000), hlm.1381.

Untuk itu, seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidik disyaratkan harus mempunyai jasmani (fisik) yang sehat dan rapi, karena dengan jasmani yang sehat dan rapi guru dapat menjalankan pembelajaran dengan baik.¹⁸

2. Kesehatan rohani

Sehat rohani adalah pendidik harus memiliki keimanan dan ketakwaan dalam mendidik anak. juga bisa diartikan suatu kondisi yang berhubungan dengan hati atau batin seseorang. Kesehatan rohani tidak dapat tercapai apabila jasmani tidak sehat, sehat jasmani merupakan pengantar kesehatan rohani. Ilmu pengetahuan yang cukup membantu pendidik memiliki wawasan sehingga dapat membantu pendidik memiliki wawasan sehingga dapat membantu secara optimal dalam tumbuh kembang fisik, rohani, dan akal anak. Islam menghendaki agar umatnya sehat dan kuat, baik jasmani dan rohaninya. Islam tidak menghendaki umatnya lemah dan sakit-sakitan. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٤٦﴾

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan

¹⁸Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan *Pendidik Ideal*, ..., hlm. 110.

berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (QS. *Al-Anfal*: 60)¹⁹

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa seorang mukmin hendaknya memiliki kekuatan agar sanggup menghadapi musuh-musuh Allah. Semakin tinggi kekuatan yang pendidik miliki, maka akan semakin besar pula cinta Allah kepada pendidik. Diantaranya musuh seorang mukmin yaitu meninggalkan perbuatan dosa. Seperti menurut M. Quraish Shihab bahwa perintah agar senantiasa meninggalkan perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.²⁰

Dalam ayat 5 selanjutnya pendidik diperintahkan supaya meninggalkan perbuatan dosa seperti menyembah berhala atau patung. Kata *ar-rujza* yang terdapat dalam ayat ini berarti siksaan, dan dalam hal ini yang dimaksudkan ialah perintah menjauhkan segala sebab yang mendatangkan siksaan, yakni perbuatan maksiat. Termasuk yang dilarang oleh ayat ini ialah mengerjakan segala macam perbuatan yang menyebabkan perbuat maksiat. Membersihkan dari dosa apalagi bagi seorang pendidik adalah suatu kewajiban. Sebab, kalau pada diri pendidik sendiri diketahui ada cela dan aib oleh masyarakat, tertentu perkataan dan

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .21-22.

²⁰M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi, Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hlm. 233.

nasihatnya sulit diterima orang. Pendidikan kesehatan rohani yaitu dengan meninggalkan perbuatan dosa misalnya hasud, iri, dengki, syirik, , dan sebagainya yang akan mendatangkan penyakit hati, dan anjuran melakukan perbuatan baik.

Perbuatan dosa tersebut menyebabkan penyakit hati. Sedangkan penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh jurnalnya Kholil Lur Rochman adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunyai hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada *kemudharatan*. Menurut Ibnu Taimiyah ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai obat penyakit hati yaitu Al-Qur'an, amal shaleh, dan meninggalkan maksiat.

1. Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang dalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Di dalamnya terdapat keterangan-keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Di dalamnya juga terdapat hikmah dan nasehat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman dan kisah-kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati.

Hati akan menjadi cinta kepada hal yang bermanfaat dan benci kepada hal yang membawa kepada kesengsaraan. Akhirnya, hati menjadi cinta kepada petunjuk dan benci kepada

kesesatan, setelah pada mulanya condong kepada penyimpangan dan *antipati* terhadap petunjuk. Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk. Dengan al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehat serta kembali kepada fitrahnya, sebagaimana kembalinya badan pada keadaan yang semula yaitu nilai-nilai keimanan dan al-Qur'an yang membawanya kepada keesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik.

2. Amal saleh, sebagai obat penyakit hati. Menurutny, hati membutuhkan pemeliharaan supaya dapat berkembang dan bertambah baik menuju kesempurnaan dan kebaikan, sebagaimana tubuh memerlukan makanan yang bergizi. Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk mencegah badan dari hal-hal yang dapat membawa pada kemudharatan. Badan tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa memberinya hal yang bermanfaat dan mencegahnya dari hal yang memudaratkannya.

Demikian pula hati, hati tidak akan berkembang dengan baik atau mencapai kesempurnaan tanpa memberinya sesuatu yang bermanfaat dan menolak hal-hal yang membawa pada kemudharatan. Demikian pula halnya dengan tanaman, ia tidak akan tumbuh kecuali dengan hal ini. Oleh karena itu, tatkala sedekah dapat menghapus kesalahan, sebagaimana air dapat memadamkan api maka perbuatan baik dapat mensucikan hati dari dosa.

3. Meninggalkan maksiat, sebagai obat penyakit hati. Menurutnya, perbuatan keji dan *munkar* tak ubahnya seperti campuran kotoran dalam badan dan seperti benalu bagi tanaman. Oleh karena itu apabila badan telah bersih darinya maka sehatlah badan tersebut. Demikian pula hati, apabila orang telah bertobat dari dosa-dosa, seolah-olah orang telah menyucikan dari segala yang hal buruk. Oleh sebab itu, apabila hati telah bertobat dari segala dosa, maka akan kembalilah kekuatan hati dan siap untuk menjalankan amalan baik, di samping juga beristirahat dari segala hal yang sifatnya buruk.²¹

Secara umum bisa dikatakan bahwa agama hanya terdiri dari dua hal; melakukan perintah dan menjauhi larangan. Yang pertama sering juga disebut sebagai perilaku taat pada Allah, sedangkan yang kedua bisa disebut sebagai menjauhi maksiat pada Allah. Jika direnungkan, alat yang dilakukan oleh seorang manusia untuk melakukan dua hal tersebut adalah sama yaitu anggota tubuh. Semula Allah menciptakan tubuh manusia sebagai nikmat untuk mereka nikmati dan amanah untuk mereka jaga. Jika dihubungkan dengan firman Allah *Q.S Adz-Dzaariyaat* ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku ciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepadaku”.²²

²¹Kholil Lur Rochman, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Jurnal, (Vol. 3, No 02, 2009), hlm. 5.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 485.

Maka Allah ciptakan anggota tubuh untuk manusia sebagai alat mereka beribadah pada Allah. Jika manusia melakukan sebaliknya, tidak beribadah pada Allah atau malah bermaksiat menentang Allah, maka manusia bisa dikatakan tidak tahu diri, mengkhianati amanah Allah. Seorang ulama bahkan mengatakan bahwa itu adalah kekufuran terbesar terhadap nikmat Allah. jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar ria, Hadad, permusuhan, marah, dan sifat buruk lainnya. Memiliki jiwa yang bersih firman Allah:

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

Dan kami jadikan rasa kasih sayang (kepada sesama) dari kami dan bersih (dari dosa). dan dia pun seorang yang bertakwa. (QS.Maryam:13)²³

Untuk itu, pendidik agar memiliki kesucian hati, bersih jiwanya dan terjauh dari sifat-sifat kotor seperti dengki, takabur, dan sebagainya dengan membaca al-Qur'an, melakukan amal saleh, dan meninggalkan maksiat.²⁴ Sehingga, pembelajaran berjalan dengan baik.

Kesimpulannya, pada ayat 4 dan 5 ini bahwa pendidik supaya sehat jasmani dan rohani yaitu menjaga kebersihan secara *dzahir* maupun *bathin*, dalam rangka membangun kebersihan akidah, ibadah,

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .42

²⁴Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 55.

raga dan jiwa, dalam upaya membangun keseimbangan antara kebersihan jasmani dan rohani. Sehingga, pendidik dalam proses pembelajaran sukses dan menyenangkan.

D. Ikhlas

Pada ayat ke-5 menjelaskan tentang Ikhlas dalam mengajar. Ikhlas adalah memurnikan pekerjaan itu sebagai bentuk ketaatan, ketundukan kepada Allah dan tidak dicampuri dengan niat-niat yang lain.²⁵ Keikhlasan dapat juga rusak dengan mencampuradukkan antara urusan ibadah dan dunia. Pekerjaan ibadah yang seharusnya murni sebagai sebuah ketaatan kepada Allah malah dijadikan sebagai ketaatan pada selain Allah. Pekerjaan ibadah yang seharusnya untuk mengharap ridha dan pahala dari Allah, diubah menjadi pekerjaan dunia yang upahnya segera di bayar di dunia.²⁶ Seorang pendidik harus ikhlas dalam mengajar. Dan berkata tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya. Dan tidak dilarang seorang pendidik belajar dari muridnya. Pendidik harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perkataan, lemah lembut.²⁷

Menurut al-Ghazali bahwa mengajar adalah kewajiban orang yang berilmu. Oleh karena itu, selain itu guru tidak boleh menuntut upah dari pekerjaan mengajarnya, juga tidak boleh mengharapkan

²⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, terj, Ismail Yakub jil. VIII*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), hlm. 55.

²⁶Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 20-21.

²⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, ...*, hlm. 65.

pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa kepada murid-muridnya. Mengajar adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan. Guru hendaknya bersikap seperti Rasulullah saw, yang menjalankan kewajiban mengajarkan ilmu demi mencapai ridha Allah semata-mata. Dengan demikian guru akan dekat kepada Rasulnya dan menerima pahala besar dari sisinya, Al-Ghazali mencela pandangan yang menuntut upah dari murid. Ia berkata: “Barang siapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang-orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dari sini dapat dipahami bahwa imam al-Ghazali memandang ‘guru bayaran’ dengan pandang seperti ini karena menurut keyakinannya, orang *alim* tak lain adalah pembimbing agama. Oleh karena itu, dia tidak patut mencampuradukkan agama dengan materi, atau menjadikan agama sebagai alat untuk mendekati orang-orang berharta dan bertahta.

Menurut sebagian pendapat bahwa persyaratan al-Ghazali yang bernada mencela guru yang menuntut upah dari murid tidak harus diartikan bahwa ia melarang guru menerima upah sebagaimana kesimpulan al-Ahwani dalam memandang al-Ghazali tentang upah sebagai seorang guru karena harus mengikuti jejak Rasul. Memang sebelumnya al-Ghazali berkata: “Hendaklah guru mengikuti jejak Rasulullah saw, maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya.” Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu sendiri bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah bersifat lahir seperti mengejar untuk mendapatkan upah atau

gaji, misalnya lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempurna.

Sebagaimana dinyatakan al-Ghazali lebih lanjut: “Yang disebut *khalis* atau orang yang ikhlas ialah yang dalam bekerja atau beramal dan semua aktifitas yang bernilai ibadah tidak ada motivasi lain kecuali kedekatan diri kepada Allah”. Sehingga dari sini jelaslah bahwa prinsipnya al-Ghazali tidak mengharamkan guru untuk menerima upah. Bahkan, jika dikembalikan kepada pernyataan al-Ghazali dan penilaiannya tentang profesi guru, ia dianggap yang paling agung, justru karena tugas pengajarannya itu.²⁸

Ancaman bagi orang yang tidak ikhlas. Al-Qur'an dan hadis telah memberika beberapa informasi ancaman bagi orang yang tidak ikhlas dalam beribadah. Diantara ancaman itu adalah

1. Ibadah tidak diterima
2. Ibadah menjadi batal

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

²⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ..., hlm. 100-101.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalkanlah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (*Q.S. al-Baqarah: 264*).²⁹

3. Tidak mendapatkan pahala dan ancaman dengan siksa neraka.³⁰

Pendidik yang meniatkan ibadah, diperbolehkan menerima upah tanpa berniat mencari upah dan tidak ada transaksi untuk menerima upah. Pendidik seperti ini tidak terpengaruh dengan upah, diberi upah atau tidak, dia tetap, mengajar. Namun sebaiknya, pemerintah atau pemimpin kaum muslimin memperhatikan ekonomi para pendidik bidang ilmu syariat, agar ajaran Allah dan rasul-Nya masih tetap bisa diajarkan atau diwariskan kepada generasi muda.³¹

Nabi Muhammad dilarang memberi dengan maksud memperoleh yang lebih banyak. Artinya dengan usaha dan ikhtiar mengajak manusia ke jalan Allah, serta dengan ilmu dan risalah yang disampaikan, beliau dilarang menghadapkan ganjaran atau upah yang lebih besar dari orang-orang yang diserunya. Tegasnya jangan menjadikan dakwah sebagai objek bisnis yang mendatangkan keuntungan duniawi. Bagi pendidik lebih

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm . 391

³⁰Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, ..., hlm. 30.

³¹Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, ..., hlm. 39.

ditekankan lagi agar tidak menghadapkan upah sama sekali dalam mengajar, guna memelihara keluhuran martabat pendidik yang dipikunya.³² Pendidik hendaknya ikhlas dalam mengajar siswanya dan tidak merasa terpaksa dan mengharapakan sesuatu selain Ridha Allah swt.

Islam mengajarkan, hendaknya setiap guru melandasi dirinya dalam mendidik para muridnya dengan niat yang benar, yaitu ikhlas semata-mata mencari ridha Allah, bukan mencari imbalan materi, gaji, jasa, pujian, ketenaran, kedudukan atau lainnya, yang datang dari selain Allah. Jika kemudian dia mendapat imbalan gaji misalnya, pastilah gaji itu digunakannya untuk mempermudah jalan meraih keridhan Allah. Jadi tidak dijadikannya sebagai tujuan (*ghayah*) tetapi justru dijadikan sebagai sarana (*sawilah*) untuk menuju lebih tinggi, yaitu keridhan Allah. Hal ini perlu dicamkan oleh setiap guru, dalam mengajarkan ilmunya.³³ Karena memang keikhlasan adalah merupakan pangkal diterimanya amal oleh Allah Swt. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama (QS. *Al-Bayyinah*:5).³⁴

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., hlm. 416.

³³Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 70.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .737.

Dalam pandangan Hamka terhadap ayat tersebut, ikhlas menurut Hamka dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu bersih dan tidak ada campuran.³⁵ Untuk itu, pendidik supaya ikhlas dalam pembelajaran semata karena Allah SWT. Rasulullah SAW juga bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)³⁶

Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan meninggikan derajatnya (dunia dan akhirat).” (HR. Muslim)³⁷

E. Sabar

Pada ayat ke-6 menjelaskan bahwa guru harus sabar dalam menghadapi cobaan, tahan derita, dan tabah dalam taat kepada Allah.³⁸ Sehingga, guru dituntut memiliki jiwa kesabaran yang tinggi. Dengan jiwa yang demikian ini maka guru tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan. Rintangan yang dihadapi guru seperti, menghadapi para anak didik yang memiliki karakter berbeda

³⁵Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1970), hlm. 130.

³⁶Syaikh Islamuhiddin Abu Zakariya Yahya bin An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (CV Pustaka Assalam, 2015), hlm. 6.

³⁷Muslich Shabir, *Terjemahaan Riyadhus Shalihin jil 1*, (semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hlm.1.

³⁸Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Wasiat Imam Al-Ghazali) terj. Zakaria Adham*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1986), hlm. 27.

dan kepribadiannya masing-masing. Tidak semua anak didik adalah pribadi yang rajin, tekun, dan memperhatikan pelajaran. Tidak sedikit yang justru kerap menampilkan aksi-aksi negatif, semisal mengganggu temannya, usil dalam proses belajar-mengajar, tidak memperhatikan penjelasan guru dan malas belajar.³⁹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Siti Ernawati bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.⁴⁰ Dalam penjelasan tersebut, kesabaran pendidik sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)" yaitu menjadikan siswa didiknya bisa belajar dengan baik.

Untuk itu, pendidik diharuskan sabar. Ada hikmah sabar bagi pendidik diantaranya:

1. Termasuk orang yang dicintai Allah
2. Allah bersama orang-orang yang sabar

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَّوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ^ص وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Dan taatlah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang

³⁹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 100.

⁴⁰Siti Ernawati, *Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab dan Hubungan dengan Kesehatan Mental*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm.37.

dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Anfal: 46).⁴¹

3. Diberi ganjaran yang lebih baik dari amalnya

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ الْسَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Mereka itu diberi pahala dua kali (karena beriman kepada Taurat dan al-Qur'an) disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan menginfakkan sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepada mereka. (Q.S. al-Qashas: 54)⁴²

Juga dijelaskan dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Dan jika kamu membalas, Maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (Q.S. an-Nahl: 126).⁴³

4. Mendapat ampunan dari Allah

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan; mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Hud: 11).⁴⁴

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .18.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .309.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .417.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 389.

5. Mendapat martabat yang tinggi di surga⁴⁵. Allah berfirman:

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا حَيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

Mereka Itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan disana mereka akan disambung dengan penghormatan dan salam (Q.S. *al-Furqan*: 75).⁴⁶

Adapun ada kesabaran atau daya tahan diantaranya yaitu;

1. Pendidik harus bisa menahan diri dari keinginan harta yang dapat mengganggu tugas mendidik. Pendidik harus menilai bahwa nilai mendidik itu lebih tinggi dari pada nilai harta yang harus dicari dengan mengorbankan tugas mendidik.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿١٨﴾

Dan Bersabarlah engkau (Muhammad) bersama-sama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya. Telah Kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas. (Q.S. *al-Kahfi*: 28)⁴⁷

⁴⁵Nasirudin, *Akhlaq Pendidik* ,..., hlm. 57-60.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .46.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .599.

2. Pendidik harus bisa menahan diri dari keinginan kehormatan (status sosial) yang terduga lebih terhormat yang akhirnya mengganggu tugas mendidik. Penghormatan dari Allah harus dinilai lebih berharga dari pada penghormatan dari makhluk. Hakikat penghormatan bukan dari makhluk tapi dari Allah. Kehormatan dari Allah lebih hakiki dan abadi dibanding kehormatan dari manusia yang semu dan sementara.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ
الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ
أُولَٰئِكَ هُوَ يُبَوِّرُ ﴿١٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. kepada-Nyalahakan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras. dan rencana jahat mereka akan hancur. (Q.S. *al-Fathir*: 10)⁴⁸

3. Pendidik harus bisa menahan diri dari dorongan menilai diri yang berlebihan. Anak-anak harus dipahami sesuai dengan dunianya. Seorang guru harus menyesuaikan dengan dunia anak bukan anak yang harus menyesuaikan dengan dunia orang dewasa. Semakin mudah memahami keadaan orang lain semakin mudah memaafkan kesalahan. Dan memaafkan itu lebih baik dari pada membalas. Memaafkan menunjukkan orang

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm .141.

yang rendah hati. Dan rendah hati tidak akan membawa kehinaan tapi membawa kemuliaan.⁴⁹

Ayat ke-7 ini memerintahkan supaya pendidik bersikap sabar, karena dalam berbuat taat itu pasti banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi. Apalagi dalam berjihad untuk menyampaikan risalah Islam. Sabar dalam ayat ini juga berarti tabah menderita karena disiksa atau disakiti karena apa yang disampaikan itu tidak disenangi orang. Bagi seorang pendidik, ayat ini berarti bahwa ia harus dapat menahan diri dan menekan perasaan ketika misinya tidak diterima orang, dan ketika kebenaran yang diserukannya tidak dipedulikan orang. Janganlah putus asa, sebab tidak ada perjuangan yang berhasil tanpa pengorbanan, sebagaimana perjuangan yang telah dialami para nabi dan rasul. Ada beberapa bentuk sabar, di antaranya: (1). Sabar dalam melakukan perbuatan taat, sehingga tidak dihindari kebosanan, (2) sabar menjauhi diri dari perbuatan maksiat dan menghadapi musuh, (3) sabar dalam menghadapi cobaan dan ketetapan (*qadar*) Allah, dan (4) sabar menghadapi kemewahan hidup di dunia. Dengan sikap sabar dan tabah itulah sesuatu perjuangan dijamin akan berhasil.⁵⁰

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan.

⁴⁹ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, ..., hlm. 64-66.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 416.

Hasil usaha guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya di kemudian. Selain itu juga guru menghadapi siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula. Oleh karena itu, sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh guru dalam mendidik dan membimbing mereka.

Berdasarkan surat al- Muddaṣṣir ayat 1-7, ada enam pendidik ideal yaitu Guru harus berani memberikan peringatan, bersikap *tawaduk*, sehat jasmani dan rohani, ikhlas mengajar dan senantiasa sabar. Karakter tersebut sesuai dengan kompetensi kepribadian. Karena, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seseorang dengan pribadi yang berakhlak mulia serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. sehingga akhlak pendidik penting dan anak akan selalu meniru atau mencontoh hal yang dilakukan pendidik tersebut.

Pernyataan:

1. Kata *ya ayyuha* merupakan *mubtada* yang artinya hai. Sementara kata *al-muddaṣṣir* adalah isim fa'il dari *tadaṣṣara*, berasal dari kata *muddaṣṣir* berasal dari kata *muddaṣṣir*, *di-idgam-kan* ke dalam huruf *dal*.⁵¹ Namun, ada yang berpendapat bahwa *muddaṣṣir* terambil dari kata *iddaṣara* yang memiliki arti menyelimuti.
2. *Qum* merupakan *fi'il amr* yang diambil dari kata *qaama* yang artinya berdiri. *Fa anzir*, huruf *fa* pada kata *fa* merupakan huruf *ataf*. Dan *anzir* berasal dari kata *naẓara* yang artinya memberikan peringatan.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil X...*, hlm. 412.

3. *Warabbaka, rabba* artinya Tuhan, *ka* merupakan isim dhamir yang artinya kamu. *Rabbaka* berkedudukan sebagai *maf'ul*. *Fa kabbir*, huruf *fa* adalah sambungan dari ayat sebelumnya yaitu kata *fa anzir*, namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf *fa* merupakan huruf tambahan.⁵² Kemudian *kabbir* berasal dari kata *kabbara* yang artinya bertakbir.
4. *Wašiyābaka, šiyāb* merupakan bentuk jamak dari kata *šaub* yang berarti pakaian. Kata *tahhir* merupakan *fi'il 'amr* dari kata *tahhara* yang berarti membersihkan dari kotoran.
5. *Warrujza, rujza* berarti dosa. *Fahjur, ahjur* merupakan *fi'il amr* yang terambil dari kata *hajara* yang artinya meninggalkan.
6. *Walā tamnun, lā* merupakan *lam nahi* yang berarti janganlah. *Tamnun* terambil dari kata *manna* yang berarti memberi. *Tastakširu* berasal dari kata *istakšara* yang artinya minta sesuatu dengan banyak. *Tastakširu* berkedudukan sebagai hal.
7. *Wa lirabbika faṣ bir*, Kata *faṣ bir* merupakan *fi'il amr* dari *ṣ abr* yang diartikan sebagai menahan.

⁵²Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 514.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan surat al- Muddaṣṣir ayat 1-7, ada enam pendidik ideal agar sukses dalam menjalankan tugas-tugasnya:

1. Guru harus semangat,
2. Guru harus bersikap tawaduk kepada Allah SWT.
3. Guru harus sehat jasmani dan rohani.
4. Guru harus ikhlas mengajar.
5. Guru harus senantiasa sabar.

Apabila pendidik menjadi pendidik ideal tersebut, insyaallah pendidik dalam pembelajaran ilmunya bermanfaat dunia dan akhirat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat menyarankan bagi:

1. Pendidik

Agar memiliki akhlak yang baik sebelum mengajar yang terkandung dalam Q.S al- Muddaṣṣir ayat 1-7 diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pendidik agar selalu berpegang teguh dengan ajaran agama Islam dan memelihara serta mengembangkan kepribadian sesuai dengan syari'at agama.

2. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan bagi para peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sebelum

mengajar dalam menentukan perilaku atau seorang pendidik yang pantas untuk ditiru dan dijadikan sebagai pedoman.

C. Kata Penutup

Demikianlah skripsi ini penulis susun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis banyak berharap para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis demi sempurnanya penelitian ini dan peneliti-peneliti lain di kesempatan berikutnya. Semoga penelitian ini berguna bagi penulis pada khususnya juga para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedillah, Hilmi, *Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya Hadratussyaikh KH, M. Hasyim Asy'ari*, Jawa Timur: Pustaka Tebuiireng.
- Ali, Hery Noer & H Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Fanani, 2008.
- Ansor, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ar-Rifa'i, Usmah 'Adul Karim, *At-Tafsiru Wajiz li Kitabillahil 'Aziz*, Depok: Mu'assasa Darul 'Ulum dan Darul Faiha, 2008.
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Budiman, A. Nasir, *Menjadi Guru Merdeka Petikan Pengalaman*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fakhruddin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Ghazali, Al, *Ihya' Ulumuddin, terj, Ismail Yakub jil. VIII*, Jakarta: C.V. Faizan, 1989.
- Ghazali, Al, *Minhajul Abidin (Wasiat Imam Al-Ghazali) terj. Zakaria Adham*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, jilid 1*, Jogjakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2014..

- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksa, 2006.
- Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Mahalliy, Jalaluddin Al dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain, terj. Bahrin Abubakar*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsal*, Jakarta: Bumi Aksa, 2010.
- Menteri Pendidikan Nasinol RI Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualitas Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2008.
- Munir, Abdullah, *Super Teacher (Sosok Guru Yang Dihormati, Disegani dan Dicintai)*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Musthafa, Ahmad, *Tafsir al-Maraghiy, terj. Bahrin Abu Bakar, juz XXIX*, Semarang: CV Toha Putra, 1992.
- Nizar, Samsul & Zainal Efendi Hasbullah, *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*, Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Payong, Marselus R, *Sertifikat Profesi Guru*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru*.
- Peraturan pemerintah republik Indonesia nomer 74 tahun 2008, *Undang-Undang guru dan dosen*.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Purwanto, terj. Ilya' Ulumuddin: *biografi Al-Ghazali, ilmu, iman*, Bandung: Marja, 2014.

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Jakarta, 2011.

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Rifa'i, Usmah 'Adul Karim ar, *At-Tafsiru Wajiz li Kitabillahil 'Aziz*, Depok: Mu'assasa Darul 'Ulum dan Darul Faiha, 2008.

Rochman, Kholil Lur, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam, Jurnal*, Vol. 3, No 02, 2009.

Rofi'ah, Nurus Saniyatin, *Konsep pendidik meneurut Al-qur'an surah Ar-rahman ayat 1-4*, Semarang:UIN Walisongo, 2013..

Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.

Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2013.

Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash , terj. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur Jil IV*, Jakarta: Cakrawala, 2011.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sudarma, Momon, *Profesi Guru: Dipuji, dikritisi dan Dicari*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Penedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Al Fabeta, 2018.
- Suyuthi, Jalaluddin Al, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl, terj. Abdul Hayyie*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Suyuthi, Jalaluddun As. *terj. Lubabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, Jakarta: Darut-Taqwa, 2011.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Kasir jilid 10, terj. M. Abdul Ghoffar dan Farid Ahmad Okbah*, Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo : Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Syalhub, Fu'ad Asy, *Guruku Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Tafsir, Ahamd, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tagela, Umbu, dkk, *Profesi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Tilar, H.A.R, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Uliyah, Inayatul, *kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Q.S Al- Kahfi ayat 27-28*, Semarang: UIN Walisongo, 2018..
- Umbu Tagela, dkk, *Profesi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Dasar RI Tahun 1945, *Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhaili, Wahbah az, *Tafsir al-Munir jilid 15, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk*, Jakarta: Gema Insan, 2014.

Zuhaili, Wahbah az, *Tafsir al-Munir juz. 29-30*, Bairut: Dar al-Fikr al Ma'asir, 1991.

Zuhri, Mucharom Syarifudin, *Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surat al-Fuṣṣilat Ayat 34-35*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008 .

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama : Siti Nur Intan
- 2. Tempat/tanggal lahir : Pati, 02 Oktober 1996
- 3. Alamat : Desa Kletek, RT 6/RW 2,
Kec.Pucakwangi, Kab. Pati
- HP : 085213248721
- E-mail : sitinurintan96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Formal :
 - a. SD N Kletek 01 2009
 - b. MTs Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati 2012
 - c. MA Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati 2015
 - d. UIN Walisongo Semarang 2019
- 2. Non-Formal :
 - a. PP. Al-Mukti Pati
 - b. PP. Mahad Walisongo Semarang
 - c. PP. Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

Semarang, 8 September 2019

Siti Nur Intan
NIM: 1503016005